

LAMPIRAN A

TABEL REDUKSI DATA

a. Gambaran Proses Perjalanan Ibu Nurul Widayati Menjadi Pemimpin

Masalah yang Diteliti	Tokoh			Analisis
	Ibu Wiwid	Bapak Hamam	Mas Saiful	
Proses Kepemimpinan	<p>“Mereka semasa hidupnya kami katakan luar biasa menurut kami karena memberikan pendidikan yang kokoh, memberikan pendidikan tentang kedisiplinan yang luar biasa. Mereka dua-duanya sebagai pengusaha dan untuk itulah sejak kecil kami juga sudah dididik agar bisa mengikuti jejak mereka. Bagaimana trik trik atau cara cara untuk menjadi businessman” (Bu Wiwid, 20/12/2015 08.00)</p> <p>Sejak saya dibangku SD, itu orang tua sudah terbiasa melatih putra putrinya untuk bagaimana bisa menjalankan sebuah usaha atau bisnis” (Bu Wiwid, 20/12/2015 08.00)</p>	<p>“Eee.. tentang ibu, dari mulai saya kenal ibu itu memang wanita yang luar biasa, penuh perhatian dan apa ya.. ya memang.. memang luar biasa. Mungkin karena dulu sejak kecil sudah di didik orang tuanya untuk hidup mandiri dan dilatih berdagang.” (Bapak Hamam, 22/12/15 14.00)</p>	<p>“Setau saya, usaha ini tadinya dibangun ibu dan bapak bersama mbak. Tapi karena toko terus berkembang, akhirnya ibu yang mengelola penuh dan bapak mengelola toko bahan bangunannya. Ya latar belakang ibu juga <i>kan</i> kedua eyang saya pebisnis semua.” (Mas Saiful, 25/12/15 09.00)</p>	<p>Proses kepemimpinan berawal dari kecil yang karena didikan dari orang tuanya dan juga diajarkan oleh kedua orang tua untuk dapat mandiri dan bekerja keras.</p>

	<p>Alhamdulillah ketika itu saya mengajar di SMP Muhammadiyah Cilacap dan juga diperbantukan untuk membantu di SMA Muhammadiyah ya, sepulang atau selesai di Cilacap mungkin kembali kepada panggilan hati nurani, saya merasa memang bisnislah yang ada pada bakat saya. Sehingga begitu saya kembali ke Muntilan, Magelang, kebetulan orang tua atau mertua itu punya tempat yang</p> <p>Alhamdulillah <i>kayaknya</i> strategis kemudian saya mencoba untuk membuka usaha ketika itu tepatnya di Jalan Srumbung pas pertigaan Jalan Magelang km.24.. (Bu Wiwid, 20/12/15, 08.00)</p> <p>Ceritanya dulu <i>kan</i> kami buka toko atau warung ketika itu masih sangat kecil. Dan di warung itu selain saya berjualan</p>			
--	--	--	--	--

<p>kelontong, jadi kebutuhan sehari-hari walaupun hanya sedikit-sedikit kemudian setiap ada minat dari pembeli menanyakan sesuatu barang dan saya berusaha mencatat dalam otak, suatu hari kemudian saya belanja dan ketika itu banyak orang yang menanyakan tentang bahan bangunan. Jadi, ya ketika itu tokonya <i>semrawut</i> mbak, <i>amburadul</i>. Jadi ada semen, ada paku, juga ada kepentingan rumah tangga atau <i>eee</i> kebutuhan keluarga termasuk sembako dan sebagainya. Dan kenapa akhirnya saya yang mengelola? Karena Alhamdulillah dalam perkembangannya, toko kami mengalami perkembangan</p>			
--	--	--	--

	<p>yang saya katakan luar biasa Alhamdulillah, sangat bersyukur sama Allah. <i>Eee</i> dari situ kemudian kami berusaha buka cabang, buka toko baru lagi, yang khusus untuk bahan bangunan. Dan bahan bangunan itulah yang dikelola oleh suami saya, karenanya yang toko kelontongnya saya yang mengelola. Pembagian tugas sama suami. (Bu Wiwid, 20/12/15 08.00)</p>			
--	---	--	--	--

Sumber: Data Primer Penelitian (2015)

b. Gaya Kepemimpinan Ibu Nurul Widayati

Masalah yang Diteliti	Tokoh					Analisis
	Ibu Wiwid	Mas Fuat	Mbak Mut	Mas Yuono	Mas Saiful	
Gaya Kepemimpinan	<p>“Kalau sikap kami diluar jam kerja atau pas jam kerja itu biasa-biasa saja, enjoy-enjoy saja, karena memang kami selalu berusaha mengadakan pendekatan dengan seluruh karyawan. Jadi tidak ada bedanya antara pas jam kerja dan tidak jam kerja <i>eee</i> hubungan kami tetap baik-baik saja, Inshaallah, Inshaallah <i>nggak</i> pernah terjadi masalah. Kalaupun toh ada benturan kecil itu secepatnya kita selesaikan sehingga semuanya bisa berjalan dengan lancar. (Bu Wiwid, 20/12/15 11.00)</p> <p>“Yaa untuk karyawan baru atau lama saya rasa ya sama-sama kami berusaha untuk mereka bekerja secara maksimal. <i>Eee</i> ya dengan memberikan</p>	<p>“Biasanya diingatkan aja sih mbak sama di bimbing. Saya kan hitungannya baru disini, jadi masih sering di dampingi ibu kalau pas lagi input data” (Mas Fuat, 25/12/15 13.00)</p>	<p>“Hubungan di dalam kantor sama di luar kantor <i>sih</i> sama aja ya mbak. Ibu itu orangnya supel. Jadi hubungan itu sangat terjalin dengan baik di dalam maupun di luar pekerjaan.” (Mbak Mut, 27/12/15 09.00)</p> <p>“Sangat ramah mbak sama siapa aja. <i>nggak</i> cuman sama karyawan, sama konsumen pun juga sangat ramah. Ibu itu ramah sama siapapun.” (Mbak Mut, 27/12/15</p>	<p>“Diluar kantor sama dikantor? Ibu itu sebenarnya sama sih. Ibu orangnya kan <i>emm</i> sebagai disini juga keibuan banget. Maksudnya dikantor itu membimbing, diluar juga membimbing. Tapi, intinya kalau dikantor lebih jelinya sama pekerjaan. Tapi juga ada sekitar komunikasi yang <i>emm</i> ada komediannya gitu lho” (Mas Yuono, 28/12/15 15.00)</p> <p>“Contohnya tegasnya kalau seorang</p>	<p>Iya, sering mbak. Selalu disemangati sama ibu, didorong dan jangan sampai putus asa. Dibantu cari tahu dimana letak kesalahannya. Gitu aja <i>sih</i> mbak.” (Mas Saiful, 25/12/15 09.00)</p> <p>“Kedekatan dengan karyawan yang ibu terapkan itu tidak hanya mengenal karyawan saja tapi juga sudah dianggap seperti keluarga sendiri mbak. <i>Nggak</i> hanya sama karyawan yang di Magelang, sama karyawan yang di</p>	<p>1. Gaya kepemimpinan Ibu Wiwid adalah tidak pernah membedakan baik di kantor maupun diluar, baik yang di Magelang maupun yang di Jogja, semua sesuai dengan kondisinya agar tercipta rasa nyaman.</p> <p>2. Gaya kepemimpinan Ibu Wiwid itu tegas. Tegas dalam memberikan motivasi dan nasihat kepada karyawannya.</p>

	<p>pengarahan-pengarahan dan memberikan bimbingan-bimbingan. Jadi terus terang memang <i>nganu</i> ya mbak ya, apa.. keterlibatan saya khususnya sangat dominan di toko itu. Karena memang yang saya rasakan karyawan itu akan lain ada saya atau tidak ada saya itu ternyata memang ya kenyataan yang saya hadapi <i>emang</i> berbeda. Jadi kalau ada saya mereka lebih terpacu atau lebih termotivasi sehingga bekerjanya akan lebih mbak. (Bu Wiwid, 20/12/15 11.00)</p> <p>Jadi kalau saya, tipe saya nggak bisa tinggal diam, jadi apa yang akan dilakukan karyawan itu akan sering saya mendahului mbak. Jadi saya berbuat dulu, kemudian saya mengajak anak-anak baru anak-anak mengikuti saya, nanti kalau anak-anak sudah berjalan baru saya mengerjakan hal yang lain”</p>		<p>09.00)</p> <p>Saya mengakui kejelian ibu dalam hitung-menghitung atau masalah masalah sekecil apapun dalam pekerjaan. Daya inagt ibu itu luar biasa melebihi kami yang masih muda. Kalau kerja sama ibu itu harus perfect hasilnya tapi santai.” (Mbak Mut, 27/12/15 09.00)</p>	<p>ibu Wiwid disini kalau melihat anak itu salah, dia langsung menegur. Di nasehati biar besok tidak mengulang kesalahan yang sama. Salah satunya kayak gitu.” (Mas Yuono, 28/12/15 15.00)</p> <p>ibu istilahnya kalau menurut saya sendiri, pandangan saya sendiri, itu memang usaha kerjanya dia jeli, soal kerja itu.. soal kerja jeli. Terus soal barang-barang itu juga dia jeli juga. Mana dia kan punya</p>	<p>Jogja pun kalau ketemu perlakuan ibu sama. <i>Nggak</i> ada bedanya sikap ibu saat kerja maupun bukan jam kerja. Ibu <i>srawung</i> sama siapa aja. Sering ngajakin bercanda tapi harus serius kerjanya.” (Mas Saiful, 25/12/15 09.00)</p>	
--	---	--	--	--	---	--

	<p>(BW, 20/12/2015 11.00</p> <p>ketika itu tahun 1987 ya mbak ya, antaranya sekitar tahun itu, kami memulai usaha dengan nawaitu, bismillah karena saya tau bahwa letak rumah kami itu strategis kemudian kami berusaha untuk mencoba membuka sebuah usaha sebuah warung kecil, sangat kecil ketika itu mbak. Eee dengan modal yang sangat-sangat pas-pasan, karena memang ketika itu kehidupan kami ya memang baru pas-pasan jadi kami nggak punya modal untuk yang lebih sehingga ketika itu kami buka usaha eee didepan juga sudah saya ceritakan sambil saya mengajar di sebuah SMA di Srumbung kemudian di rumah kami buka warung kecil itu mbak.” (BW, 22/12/15 08.00)</p> <p>ya ketika itu karena kami tidak ada cara lain kecuali harus berhubungan</p>			<p>feeling mana barang yang laku keras, mana yang nggak, dia bisa memilih-milih kayak gitu mbak.” (Mas Yuono, 28/12/15 15.00)</p>		
--	---	--	--	---	--	--

	<p>dengan sebuah bank, jadi kami ketika itu dengan terpaksa walaupun usaha kami masih kecil kami mulai kenal dengan sebuah bank yang ketika itu BRI unit yang kami temui, kami pinjam modal yang relative kecil karena usaha kami juga masih kecil ketika itu, dari situlah kemudian kami mulai merangkak, dan sebelum itu kami mendapatkan subsidi ya mbak dari orang tua walaupun juga relative kecil tapi sangat luar biasa manfaatnya” (Bu Wiwid, 22/12/15 08.00)</p> <p>“<i>hmm</i> itu kalau seperti itu <i>anu</i> ya mbak.. kebetulan saja. Ketika itu bapak mertua beli rumah pas ada dipertigaan dari arah Jogja Magelang dan Srumbung, kayaknya saya berfikiran, kami berfikiran bahwa tempat ini strategis sekali. (Bu Wiwid, 22/12/15 08.00)</p> <p>“..wah.. kalau tentang pesaing</p>					
--	---	--	--	--	--	--

	<p>saya rasa sangat positif ya, untuk pengembangan sebuah usaha. Jadi seperti halnya dalam kurun waktu sekarang ini ya mbak, bulan-bulan ini itu didepan toko kami ada toserba baru juga. Itu Alhamdulillah kalau saya katakan saya nggak gentar, saya nggak punya pikiran yang negative, bahkan saya sangat positif. Soalnya dengan ada pesaing seperti itu saya harus mawas diri, harus berhati-hati dalam mengambil kebijakan, harus lebih selektif terhadap dagangan maupun penentuan harga. Dan Alhamdulillah justru dampaknya positif pada toko kami.” (BW, 22/12/15 11.00)</p>					
--	---	--	--	--	--	--

Sumber: Data Primer Penelitian (2015)

c. Pengembangan Bisnis

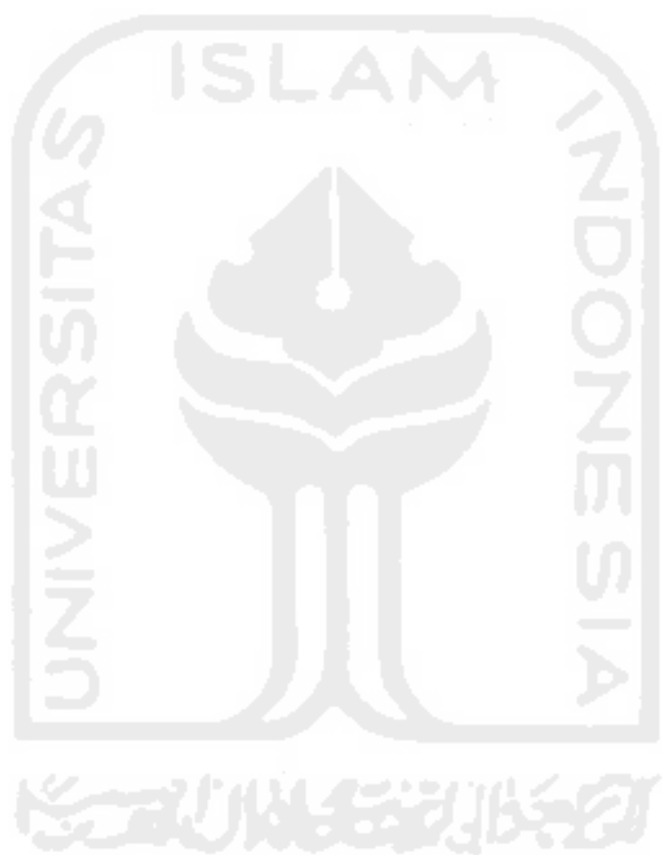
Masalah yang Diteliti	Tokoh			Analisis
	Ibu Wiwid	Mas Yuono	Mbak Yati	
Pengembangan Bisnis	<p>“Kalau untuk mengiklankan toko kami, promosi untuk toko kami Alhamdulillah saya iklannya cuman sama Allah hehe jadi bersandarkan kepada Allah tidak pernah mengiklankan lewat apapun. Cuman kalau promo-promo penjualan itu biasa perusahaan yang melakukan, dari distributor itu yang melakukan promo-promo penjualan. Tapi promosi tentang toko kami kebetulan kami belum pernah sampai saat sekarang mbak.” (Bu Wiwid, 22/12/15 08.00)</p>	<p>“Apa ya mbak.. ya karena saya kepala bagian gudang dan barang, saya biasanya membantu ibu mencari barang-barang yang murah mbak. Kan tempat kulakan harganya beda-beda, nah saya biasanya yang cari-cari mana yang paling murah gitu.” (Mas Yuono, 28/12/15 15.00)</p>	<p>“Kalau saya berusaha menurut sama apa kata ibu, nasihat ibu mbak. Sama harus ramah sama konsumen. Kalau konsumen puas dengan pelayanan kita kan pasti akan belanja lagi disini. itu juga bisa menjadi upaya untuk pengembangan usaha ibu. (Mbak Yati, 27/12/15 11.00)</p>	<p>Pengembangan bisnis yang dilakukan oleh Ibu Wiwid adalah dengan menggunakan komunikasi dari mulut ke mulut karena dirasa efektif dan bersandar kepada Allah agar semua menjadi berkah.</p>

Sumber Data Primer Penelitian (2015)

d. Permasalahan Usaha

Masalah yang Diteliti	Tokoh			Analisis
	Ibu Wiwid	Ibu Wiwid	Mas Saiful	
Permasalahan Dalam Usaha	<p>“Untuk kendala itu ya biasa ya mbak ya. Kalau orang usaha itu kendalanya paling kalau untuk karyawan biasanya kalau diantara karyawan ada yang kurang harmonis hubungannya itu yang kemudian membuat saya menjadi kendala soalnya yang satu ingin berbuat lebih untuk toko, tapi ada yang <i>slewengan</i>, seenaknya itu yang menjadi kendala buat kami dan saya yang harus secepatnya mengambil suatu tindakan bagaimana hal itu tidak berlarut-larut mbak.” (Bu Wiwid, 22/12/15 08.00)</p>	<p>“Ya karena saya terlalu percaya sama orang. Jadi waktu itu keponakan saya ada yang bekerja disini, saya niatnya membantu. Tapi kesalahan saya itu ya terlalu percaya sama keponakan saya waktu itu. Hal itu menyebabkan dia berani mengambil uang kasir secara bertahap dan nominalnya sangat banyak, lebih dari lima ratus juta mbak. Nominal segitu dia kumpulkan dalam waktu kurang lebih lima tahun.” (Bu Wiwid, 22/12/15 11.00)</p>	<p>“Dulu jaman saya sekolah usaha ibu belum seperti sekarang mbak. Masih lumayan banyak waktu luangnya. <i>Cuman</i> kebetulan aja usaha ibu dikatakan sangat sukses ini saya udah dewasa dan menikah. Ya sejak menikah, saya dan kakak saya tinggal dirumah masing-masing. Paling <i>cuman</i> telponan aja sama ibu. Kadang-kadang setiap 2 minggu sekali saya main ke rumah sambil nengok toserba pusatnya.” (Mas Saiful, 25/12/15 09.00)</p>	<p>1. Permasalahan dalam perusahaan yang menjadi kendala besar adalah pernah terpuruknya usaha Ibu Wiwid karena kelalaiannya yang terlalu percaya pada orang lain. kendala lainnya yaitu terbatasnya waktu untuk keluarga dan perbedaan sifat karyawan yang begitu banyaknya yang terkadang menimbulkan benturan kecil.</p>

Sumber: Data Penelitian Primer (2015)









LAMPIRAN C

TRANSKIP WAWANCARA

Wawancara : Ibu Nurul Widayati

Tanggal : 20 Desember 2015

Pukul : 08.00 WIB

Tempat : Toserba Safaat

PROSES PERJALANAN KEPEMIMPINAN

Penulis : Bisa ibu ceritakan tentang keluarga ibu?

Ibu Wiwid : Ya, bisa. Nama saya Nurul Widayati. Saya berasal dari Kediri, kelahiran 12 Maret 1960. Saya mempunyai seorang suami yang bernama Hamam Soleh Affandi kelahiran 3 Maret 1960 berasal dari Magelang. Kami memiliki 2 orang anak. Yang pertama Hasan Taufik Affandi, lahir di Magelang 26 Maret 1987. Anak yang nomer dua namanya Saiful Ikhsanudin Affandi, lahir di Magelang 9 September 1989.

Penulis : Kalau soal orang tua ibu?

Bu Wiwid : Ya orang tua saya asli orang Kediri. Mereka bernama H. Hasan Syafii dan Hj. Siti Fatkhah. Keduanya sudah almarhum dan mereka semasa hidupnya kami katakan luar biasa menurut kami karena memberikan pendidikan yang kokoh, memberikan pendidikan tentang kedisiplinan yang luar biasa. Mereka dua-duanya sebagai pengusaha dan untuk itulah sejak kecil kami juga sudah dididik agar bisa mengikuti jejak mereka. Bagaimana trik trik atau cara-cara untuk menjadi *businessman*.

Penulis : *Emm..* berarti sudah dari dulu ya bu latihan bisnisnya?

Ibu Wiwid : Ya. Sejak saya dibangku SD, itu orang tua sudah terbiasa melatih putra putrinya untuk bagaimana bisa menjalankan sebuah usaha atau bisnis.

Penulis : *Oohh, ya ya. Terus dimasa sekolah dulu bu, apa ibu pernah mengalami kegagalan?*

Ibu Wiwid : Alhamdulillah, *kayaknya* belum pernah. Jadi, pendidikan kami Alhamdulillah mulus mulus saja, hanya jenjang pendidikan kami rupanya *agak... gimana ya, soalnya* saya dari SD di Kediri, lulus dari SD saya sekolah di SMP negeri di Kediri, hanya 1 tahun 1 semester. Kemudian kami dipindahkan untuk ke pondok dipesantren Bangil, disana saya hanya 3 tahun kemudian saya dipindah lagi di Muallimat Muhammadiyah Jogja. Selesai pendidikan di Madrasah Muhammadiyah Jogja Alhamdulillah saya melanjutkan di IAIN Sunan Kalijaga, *cuman* ketika itu sebenarnya saya menginginkan pendidikan namun ketika itu saya diterimanya di Usuludin dan di Usuludin itulah saya belajar hanya sampai pada Sarjana Muda, BA ketika itu. dan di Program Sarjana kalau sekarang Doktoral 1 sudah saya lewati, pada Doktoral 2 sebenarnya sudah akan meraih gelar Doktoranda namun karena satu dan lain hal saya menikah dan bangku kuliah saya tinggalkan.

Penulis : *Ohgitu ya bu... terus kan ibu sudah keliling dunia nih, itu maksudnya pindah pindah sekolah itu keinginan ibu sendiri atau gimana?*

Ibu Wiwid : Yaaa keinginan sendiri, juga... *eee..* karena kakak kakak kami. Berhubung dari SMP saya di bawa ke Bangil dan di Bangil itu ketat untuk ketemu dengan keluarga dan juga harus melalui proses yang rumit akhirnya kakak kami menghendaki pindah *aja*, biar frekuensi pertemuan antara kakak adik bisa lebih cepat dan lebih dekat hubungannya antara kami dan keluarga.

Penulis : *Emmm lanjut ya bu. Di masa sekolah ibu punya prestasi apa aja?*

Ibu Wiwid : Untuk prestasi sebenarnya saya *nggak* pernah dapat prestasi apa-apa. Ya hanya wajar-wajar saja. Ya *cuman* Alhamdulillah untuk misal tidak naik kelas atau mengalami nilai yang kurang bagus Alhamdulillah *enggak* seperti itu. *cuman* ya standar *aja* lah.

Penulis : Kalau waktu sekolah, ibu pernah *nggak kayak* sambil jualan gitu?

Ibu Wiwid : Kalau untuk sekolah sambil jualan kayaknya *nggak* pernah. Ya *cuman* seperti yang saya katakan, dari SD memang kami sudah dilatih oleh orang tua untuk berjualan membantu orang tua.

Penulis : *Emm..* terus sebelumnya *kan* ibu bilang kalau kuliahnya itu ini ya, di pendidikan, seperti itu. Kok bisa sekarang melenceng ke bisnis?

Ibu Wiwid : Ya itu mungkin *anu* ya mbak ya, *eee* karena naluri saja. Jadi *kayaknya* memang pada diri kami karena dari kecil di didik menjadi orang yang mengerti tentang bisnis, dan sudah dilatih dari kecil, ya itulah yang membawa atau membentuk kami sehingga kami walaupun *eee* memang saya pernah mengajar. Jadi setelah saya selesai Sarjana Muda dan di Doctoral 1 dan 2 IAIN dan saya keluar, saya juga melenceng lagi. Harusnya saya tidak mengajar, tetapi karena situasi dan kondisi ya saya menikah belum bekerja, suami juga belum punya pekerjaan, ya akhirnya terpaksa saya harus mengajar dan Alhamdulillah ketika itu saya mengajar di SMP Muhammadiyah Cilacap dan juga diperbantukan untuk membantu di SMA Muhammadiyahnya, sepulang atau selesai di Cilacap mungkin kembali kepada panggilan hati nurani, saya merasa memang bisnislah yang ada pada bakat saya. Sehingga begitu saya kembali ke Muntilan, Magelang, kebetulan orang tua atau mertua itu punya tempat yang Alhamdulillah *kayaknya* strategis kemudian saya mencoba untuk membuka usaha ketika itu tepatnya di Jalan Srumbung pas pertigaan Jalan Magelang km.24..

Penulis : Berarti toko yang sekarang ini sudah dari dulu ya bu ya? Sudah lama?

- Ibu Wiwid : Ya. Sejak tahun 1987 kami memulai membuka usaha kecil-kecilan. Dan ketika itu kami juga tetap sambil mengajar di sebuah SMA swasta di Kecamatan Srumbung.
- Penulis : Terus siapa yang mendorong ibu, memotivasi untuk mendirikan bisnis ini?
- Ibu Wiwid : Kalau yang mendorong seperti yang saya katakan tadi ya mbak, itu mungkin panggilan hati saja. Jadi mungkin karena, karena...
- Penulis : Memang suka gitu ya, bu?
- Ibu Wiwid : Iya, ya ada bakat di wiraswasta dan kemudian ketika itu saya mengajar juga dengan *nuwunsewu* mbak, dengan gaji yang relatif sangat kecil. Jadi untuk itu agar terpenuhi kebutuhan ya akhirnya saya bersama suami Bismillah *nawaitu* kemudian membuka usaha itu.
- Penulis : Berarti awal mulanya itu membuka usaha berdua sama suami ya, bu?
- Ibu Wiwid : Iya, betul. Jadi kalau pagi-pagi kami berdua sudah mempersiapkan segala sesuatunya, kemudian jam mengajar saya tinggal untuk mengajar dan suami yang meneruskan berjualan dan mengurus anak. Sepulang mengajar baru nanti pembagian tugas, kalau pas saya yang jaga toko dan menjaga anak nanti suami yang belanja ke Muntilan, atau sebaliknya.
- Penulis : Terus *kok* bisa sekarang ibu yang mengelola penuh itu *gimana* ceritanya, bu?
- Ibu Wiwid : Ceritanya dulu *kan* kami buka toko atau warung ketika itu masih sangat kecil. Dan di warung itu selain saya berjualan kelontong, jadi kebutuhan sehari-hari walaupun hanya sedikit-sedikit kemudian setiap ada minat dari pembeli menanyakan sesuatu barang dan saya berusaha mencatat dalam otak, suatu hari kemudian saya belanjakan dan ketika itu banyak orang yang menanyakan tentang bahan bangunan. Jadi, ya ketika itu tokonya *semrawut* mbak, *amburadul*. Jadi ada semen, ada paku, juga ada kepentingan rumah tangga atau *eee* kebutuhan keluarga termasuk

sembako dan sebagainya. Dan kenapa akhirnya saya yang mengelola? Karena Alhamdulillah dalam perkembangannya, toko kami mengalami perkembangan yang saya katakan luar biasa Alhamdulillah, sangat bersyukur sama Allah. *Eee* dari situ kemudian kami berusaha buka cabang, buka toko baru lagi, yang khusus untuk bahan bangunan. Dan bahan bangunan itulah yang dikelola oleh suami saya, karenanya yang toko kelontongnya saya yang mengelola. Pembagian tugas sama suami.

Penulis : Berarti bapak sama ibu itu dua duanya wiraswasta ya?

Ibu Wiwid : Iya, betul.

Penulis : Terus bu, saya kan pernah lihat ya. Di Sleman itu ada toko Safaat juga. *Nah...* itu punya ibu juga atau gimana?

Ibu Wiwid : Ya, Alhamdulillah. Jadi, ketika itu kami merasa sudah saatnya, sudah perlu untuk membuka cabang, untuk itu kami buka cabang di Sleman. Tepatnya di Pendowoharjo dengan nama toko yang sama yaitu Safaat.

Penulis : Terus yang megang siapa bu yang disitu?

Ibu Wiwid : Untuk yang di Pendowoharjo Sleman itu saya percayakan kepada anak saya yang nomor dua. Berhubung yang disini saya sudah kewalahan menanganinya mbak.

Penulis : *Ohgitu ya. Yaudah* bu, kalau yang ini *kayaknya* cukup sekian dulu. mungkin nanti ada pertanyaan yang lain. *gituaja* ya..

Ibu Wiwid : Iya.

Penulis : Terimakasih ya, bu buat waktunya.

Ibu Wiwid : Sama-sama

Wawancara : Ibu Nurul Widayati
Tanggal : 20 Desember 2015
Pukul : 11.00 WIB
Tempat : Toserba Safaat

KEPEMIMPINAN

Penulis : Bagaimana pendapat ibu tentang suatu kepemimpinan?

Ibu Wiwid : Ya *anu* ya mbak ya, Bismillahirohmanirrohim. *Eee* karena kita sebagai orang Islam, dan kita tahu bahwa Rasulullah Nabi kita sudah banyak memberikan contoh kepemimpinan, jadi untuk itu saya pun kami pun juga harus mencontoh apa yang dilakukan oleh Rasulullah. Dan menjadi seorang pemimpin itu harus diawali dari kepemimpinan terhadap kita sendiri mbak. Bagaimana kita berlaku, bagaimana kita bertingkah, bagaimansa kita *eee* bicara, jadi semua apa semua yang kita lakukan itu harus bisa menjadi teladan, menjadi contoh *buat* seluruh karyawan. Itu menurut saya mbak, soalnya seperti yang kita lihat bersama ya, dalam sejarah Rasulullah, Rasulullah pun mencontohkan seperti itu. Sehingga *eee* hingga kapanpun Rasulullahlah yang menjadi teladan kita.

Penulis : *Oh*, ya ya. Terus *kan* ibu *udah* lama ya memimpin toserba ini. *Nah* dalam perjalanannya itu *apasih* kesulitan-kesulitan ibu dalam memimpin?

Ibu Wiwid : Kalau untuk kesulitan, sebenarnya itu relatif ya mbak ya. Jadi kita atau kami itu yang jelas harus bisa berusaha memahami bagaimana untuk tentang karyawan misalnya, bagaimana kita memahami karakter masing-masing karyawan, kita mempelajari satu per satu, Inshaallah dari situlah yang tadinya kita anngap sulit akhirnya tidak mengalami kesulitan untuk menghadapi karyawan. Dan yang jelas kalau kita bisa apa ya..bersama-sama bisa menyatu dengan karyawan Inshaallah kesulitan itu tidak jadi.akan terjadi.

- Penulis : Berarti *kayakgitu* cara mengatasinya ya bu, ya?
- Ibu Wiwid : Iyaa
- Penulis : Kedekatan ibu sama karyawan *gimana*?
- Ibu Wiwid : Alhamdulillah karena toko kami buka dengan tujuan memang salah satunya untuk Ukhuwah Islamiyah, untuk membantu mereka yang membutuhkan, walaupun disisi lain kami juga membutuhkan. Jadi, saya selalu menanamkan kepada seluruh karyawan itu bahwa sebenarnya *eee* kita, saya, dan karyawan itu adalah take and give ya mbak ya. Jadi saya membutuhkan mereka dan mereka pun membutuhkan pekerjaan itu. jadi Alhamdulillah dengan seperti itu akhirnya hubungan saya, kami, keluarga dan karyawan sangat baik.
- Penulis : Berarti dekat sekali ya bu sama karyawan?
- Ibu Wiwid : Alhamdulillah, Inshaallah seperti itu.
- Penulis : Terus cara ibu untuk memberi perhatian kepada karyawan itu *gimana*?
- Ibu Wiwid : *Eeeanu* mbak ya, jadi... karena kami merasa bahwa kami juga merasa dekat dengan anak-anak, dengan karyawan, jadi termasuk salah satunya kalau misal pas toko dalam kondisi rame atau bahkan pas sangat sepi itu saya sering melakukan hal-hal misalnya, memberikan sebuah surprise kepada anak-anak, istilahnya anak-anak itu voucher belanja gratis di toko kami.
- Penulis : Wahh..asyik ya bu?
- Ibu Wiwid : Yaa Alhamdulillah. Jadi itu saya lakukan tidak hanya pas rame mbak. Jadi pas rame anak-anak saya lihat lelah itu saya berikan. Tapi sebaliknya kalau pas sepi sekali itu juga saya *nganu*..apa..karna kembali kepada jalan Rasulullah, dan dalam Al-Quran juga di cantumkan bahwa kita memberi *secuil* pun nanti Allah akan melipat gandakan balasannya

dan untuk itulah di saat sepi pun kami pun berusaha untuk berbuat hal yang sama.

Penulis : Kalau misalnya *nih*, ada karyawan ibu yang bermasalah. *Gimanacara* ibu menegurnya?

Ibu Wiwid : Kalau saya melihat ada karyawan yang bermasalah, apakah itu masalah intern keluarga mereka atau masalah dengan sesama karyawan, itu biasanya saya melakukan pendekatan. Begitu saya melihat ada gejala-gejala yang tidak seperti biasanya, anak tersebut atau orang tersebut saya panggil, saya ajak mengobrol, saya suruh curhat dan Alhamdulillah akhirnya nanti bisa ketemu permasalahan yang dihadapi apa dan solusinya bagaimana. Ya seperti itu mbak. Ya akhirnya semua bisa terpecahkan, bisa terselesaikan.

Penulis : Kalau misal ada karyawan ada yang mengkritik ibu, misalnya *wah* ibu ini *gini*, ibu ini *kayakgitu*, nah bagaimana tanggapan ibu tentang kawrayan itu?

Ibu Wiwid : Kalau saya diberi masukan atau dikritik semacamnya saya justru bersyukur mbak, Alhamdulillah. Artinya karena kepedulian mereka terhadap toko ini, demi kemajuan toko, kalau memang kritik itu jelas untuk membangun, untuk lebih membawa toko itu kedepannya lebih maju kenapa tidak? Ya nanti biasanya langsung saya tampung dan kemudian Alhamdulillah kami disetiap bulan sekali itu ada pertemuan seluruh karyawan disitu ada macam-macam kegiatan, *lhasaat* itulah nanti kami bicarakan secara baik-baik dengan seluruh karyawan.

Penulis : Berarti setiap bulan itu ada meeting untuk seluruh karyawan *gitu* ya bu?

Ibu Wiwid : Iya, betul. Jadi disitu nanti ada salah satu acaranya *eee* diwaktu acara yang ada arisan, ada simpan pinjam karyawan, ada mujahadah atau bacaan-bacaan surat-surat pendek, nanti ada yang *mandu* dan setelah itu *kan* ada ada acara istirahat, lain-lain. *Nah* disaat itulah nanti kita sharingkan bagaimana keasdaan toko kita apakah agak mengalami

kemunduran, atau biasa biasa saja, atau lebih maju, dan disitu nanti kami berikan masukan kepada seluruh karyawan cara membawa toko ini kedepannya lebih maju supaya Inshaallah kemaslahatan untuk semuanya bisa lebih baik.

Penulis : *Oh* iya. Terus sikap ibu dengan karyawan diluar jam kerja itu bagaimana bu?

Ibu Wiwid : Kalau sikap kami diluar jam kerja atau pas jam kerja itu biasa-biasa saja, enjoy-enjoy saja, karena memang kami selalu berusaha mengadakan pendekatan dengan seluruh karyawan. Jadi tidak ada bedanya antara pas jam kerja dan tidak jam kerja *eee* hubungan kmai tetap baik-baik saja, Inshaallah, Inshaallah *nggak* pernah terjadi masalah. Kalaupun toh ada benturan kecil itu secepatnya kita selesaikan sehingga semuanya bisa berjalan dengan lancar.

Penulis : Berarti tipenya santai tapi serius gitu ya bu?

Ibu Wiwid : Iya betul, Inshaallah seperti itu.

Penulis : Terus cara ibu memotivasi karyawan dan *ngasih* reward *sama* karyawan itu *gimana*?

Ibu Wiwid : Bagaimana mbak?

Penulis : Cara memotivasi karyawan , cara ibu untuk memotivasi karyawan, terus *ngasih* penghargaan ke karyawan itu *kayakgimana*?

Ibu Wiwid : Ya seperti yang saya ceritakan tadi mbak, seperti yang saya katakan tadi, *eee* anak-anak selain saya beri apa yang tadi saya katakan belanja gratis, itu juga Inshaallah disetiap misalnya apaa..hari raya kurban. Itu juga anak-anak saya kasih kesempatan untuk berkorban. Jadi nanti kambingnya kami yang menyediakan.Tapi itu nanti digilir *pake* undian itu mbak satu persatu. Jadi tiap tahun Alhamdulillah kami pasti menyelenggarakan selain untuk intern kami keluarga. Saya, suami saya dan anak-anak saya, juga atas nama karyawan juga dapat jatah kurban.

Selain itu biasanya dua tahun sekali selesai lebaran itu anak-anak juga saya ajak untuk rekreasi, refreshing ya nanti tempat tujuannya juga anak-anak yang menentukan.

Penulis : *Emm..gitu* ya bu. Asyik ya bu ada liburan juga..

Ibu Wiwid : Ya, Alhamdulillah.

Penulis : Apakah ibu membedakan cara memimpin karyawan baru *sama* karyawan lama?

Ibu Wiwid : Ya kalau tentang perbedaan itu ya bisa iya, bisa *enggak* ya mbak ya. Soalnya yang jelas kalau karyawan lama sudah memahami tentang kebiasaan-kebiasaan, tentang tata tertib, tentang aturan yang ada di toko, ya otomatis sudah berjalan lancar biasa. Untuk yang karyawan baru biasanya saya lebih secara pribadi sering mengadakan pendekatan, saya beri masukan-masukan, walaupun masukan-masukan itu saya memberikannya juga dengan cara yang santai *aja*. Sehingga bisa dirasakan oleh mereka, mereka bisa memahami apa yang di mau oleh toko.

Penulis : *Ohgitu*. Terus bagaimana cara ibu agar karyawan baru itu bisa bekerja secara maksimal?

Ibu Wiwid : Yaa untuk karyawan baru atau lama saya rasa ya sama-sama kami berusaha untuk mereka bekerja secara maksimal. *Eee* ya dengan memberikan pengarahan-pengarahan dan memberikan bimbingan-bimbingan. Jadi terus terang memang *nganu* ya mbak ya, apa..keterlibatan saya khususnya sangat dominan di toko itu. Karena memang yang saya rasakan karyawan itu akan lain ada saya atau tidak ada saya itu ternyata memang ya kenyataan yang saya hadapi *emang* berbeda. Jadi kalau ada saya mereka lebih terpacu atau lebih termotivasi sehingga bekerjanya akan lebih mbak.

Penulis : Berarti ibu itu sering terjun langsung ya *sama* karyawan?

Ibu Wiwid : Ya, betul. Jadi kalau saya, tipe saya nggak bisa tinggal diam, jadi apa yang akan dilakukan karyawan itu akan sering saya mendahului mbak. Jadi saya berbuat dulu, kemudian saya mengajak anak-anak baru anak-anak mengikuti saya, nanti kalau anak-anak sudah berjalan baru saya mengerjakan hal yang lain.

Penulis : *Kan* ibu deket *nih sama* karyawan-karyawan, *nah* bagaimana tanggapan karyawan itu tentang kesuksesan ibu. Padahal ibu itu adalah seorang perempuan?

Ibu Wiwid : Yaa Alhamdulillah, memang saya menanamkan ke anak-anak, ke seluruh karyawan itu supaya mereka... bagaimana mereka.. bagaimanacaranya mereka merasa memiliki toko ini. Jadi, selalu saya katakan bahwa toko ini milik bersama, jadi *eee* anak-anak juga merasa istilah Jawa di *uwongke* gitu mbak, *eee* Alhamdulillah jadi anak-anak sangat dekat dengan saya dan *kayaknya* yang saya lihat mereka pun ikhlas bekerja untuk bagaimana caranya untuk memajukan toko ini. Sehingga dengan keberhasilan toko ini, anak-anak, seluruh karyawan Alhamdulillah antusiasnya luar biasa. Jadi mereka juga merasakan kebahagiaan itu seperti apa yang saya rasakan.

Penulis : Terus bagaimana cara ibu untuk melindungi karyawan itu sendiri?

Ibu Wiwid : Cara untuk melindungi karyawan maksudnya melindungi bagaimana mbak?

Penulis : Ya misalnya kayak *ngasih* gaji?

Ibu Wiwid : Ya kalau untuk gaji ya Inshaallah ya saya selalu untuk berusaha memberikan *sangu* yang standar bahkan untuk seperti yang saya ceritakan di depan tadi biar anak-anak itu merasa lebih semangat bekerja karenannya sering saya beri apa ya.. *eee* apa itu namanya mbak.. insentif, apa semacam itu lah supaya anak-anak itu lebih merasa memiliki dan kalau toko ini rame, nampak sekali kegembiraan anak-anak. Dan selalu menginformasikan bahwa Alhamdulillah bu, tokonya rame. Itu

ungkapan-ungkapan kebahagiaan itu selalu nampak disaat toko mengalami suatu keramaian. Begitu pula sebaliknya mbak, kalau pas tokonya mengalami penurunan, anak-anak pun juga merasakan hal itu. merasa apa ya.. kecewa, merasa gimana ya bu, ya? Kok tokonya *anu* bu, ya hari ini kok *nggak* kayak biasanya. Ya saya selalu memberikan semangat pada anak-anak sambil bekerja berdoalah. Inshaallah dengan berdo'a itu nanti Allah akan berikan. Kalaupun sama Allah masih diberikan yang sedikit, tapi sedikit itulah yang barokah. Inshaallah seperti itu mbak.

Penulis : Terus misalkan nih bu, ada karyawan yang mengatakan misal ibu itu tegas, atau lemah lembut, atau keibuan, bagaimana tanggapan ibu?

Ibu Wiwid : Saya hanya *anu* ya mbak ya, biasa ya, kalau ada anak-anak yang *sok glenak-glenik* istilah orang Jawa, suka *ngrasani*, bahwa saya orangnya seperti ini, seperti itu selama itu untuk membangun, menunjukkan suatu ke arah kebaikan, ya saya juga *nggak* masalah. Saya justru bersyukur mbak. Tapi yang saya rasakan, namanya manusia ya mbak ya, biasa ada kurang lebihnya. Jadi itupun saya akui bahwa saya mungkin saya punya kelebihan, tapi saya pun mengakui bahwa saya juga banyak sekali-kekurangan-kekurangannya. Namun demikian saya berusaha maksimal bagaimana cara saya mendekati, saya merangkul seluruh karyawan, agar kedepannya toko ini akan lebih maju dan lebih maju.

Penulis : *Okey*. Terus bagaimana cara ibu mengambil suatu keputusan.?

Ibu Wiwid : Kalau sebuah keputusan itu biasanya *anu* ya mbak ya, saya orangnya emang..lebih suka mendiskusikannya dengan orang lain. Untuk itu kalau saya punya permasalahan, *eee* baik itu masalah karyawan atau masalah toko, barang dagangan dan segabainya, itu saya biasanya saya utarakan ke anak-anak saya meminta pendapat mereka, baru nanti pendapat mereka kira-kira *samanggak* dengan pendapat saya. Kalau sekiranya itu saya sudah olah, baru saya putuskan. Jadi saya tidak diktator.

- Penulis : Berarti kalau ada masalah-masalah *gitu* di sharingkan dulu ya, bu?
- Ibu Wiwid : Iya, betul. Saya suka seperti itu. memang dalam Islam, wasyawirhu fil amr. Jadi harus dimusyawarahkan dibicarakan, nanti baru kita ambil keputusan.
- Penulis : Terus hal apa yang paling berkesan sebelum dan sesudah ibu menjadi seorang pemimpin seperti sekarang ini?
- Ibu Wiwid : Yang paling berkesan ya karena perjalanan kami sampai kepada Alhamdulillah sekarang ini orang sudah mengatakan sukses lah seperti itu kira-kira, itu memang saya perjalanannya luar biasa mbak. Jadi yang terkesan karena saya dulu membuka toko ini dengan *eee* awal mula yang luar biasa, orang Jawa mengatakan *rekoso*-nya, tapi dalam perjalanannya Alhamdulillah Allah selalu memberikan kemudahan, dan kami yakin memang kalau kita berusaha maksimal lahir dan batin, jadi berusaha melaksanakan sholat tahajud, sholat dhuha itu Alhamdulillah ternyata Allah selalu memberikan yang terbaik untuk kami.
- Penulis : Membuka banyak jalan begitu ya, bu?
- Ibu Wiwid : Iya, betul.
- Penulis : Sekarang ini *kan* ibu sudah menjadi pemimpin, *nah* apa itu niat ibu sendiri atau ada latar belakang ibu yang juga memimpin terus termotivasi atau *gimana*?
- Ibu Wiwid : Kalau dikatakan saya sebagai pemimpin ya sebenarnya kayaknya terlalu *anu* banget mbak, berlebihan banget mbak. Saya bukan seorang pemimpin. Ya hanya kebetulan saja ya *anu* mbak, apa yaa...seperti air mengalir saja lah. Jadi, kalau orang mengatakan saya sebagai pemimpin itu saya rasa berlebihan, karena saya merasa saya orang yang sangat terbatas, saya tidak bisa berbuat apa-apa, hanya kebetulan saja toko kami mengalami perkembangan yang Alhamdulillah luar biasa bagusnya, sehingga orang menganggap saya sebagai pemimpin.

Penulis : *Yaudah*, sekian dulu bu, terimakasih buat waktunya.

Ibu Wiwid : Sama-sama.



Wawancara : Ibu Nurul Widayati
Tanggal : 22 Desember 2015
Pukul : 08.00 WIB
Tempat : Toserba Safaat

PENGEMBANGAN USAHA

Penulis : Bagaimana cara ibu memulai usaha ini?

Ibu Wiwid : Ya cara memulai usaha, ketika itu tahun 1987 ya mbak ya, antaranya sekitar tahun itu, kami memulai usaha dengan nawaitu, bismillah karena saya tau bahwa letak rumah kami itu strategis kemudian kami berusaha untuk mencoba membuka sebuah usaha sebuah warung kecil, sangat kecil ketika itu mbak. *Eee* dengan modal yang sangat-sangat pas-pasan, karena memang ketika itu kehidupan kami ya memang baru pas-pasan jadi kami *nggak* punya modal untuk yang lebih sehingga ketika itu kami buka usaha *eee* didepan juga sudah saya ceritakan sambil saya mengajar di sebuah SMA di Srumbung kemudian di rumah kami buka warung kecil itu mbak.

Penulis : Terus bagaimana bu caranya mengembangkan usaha toserba menjadi besar seperti sekarang ini?

Ibu Wiwid : Ya ketika itu karena kami tidak ada cara lain kecuali harus berhubungan dengan sebuah bank, jadi kami ketika itu dengan terpaksa walaupun usaha kami masih kecil kami mulai kenal dengan sebuah bank yang ketika itu BRI unit yang kami temui, kami pinjam modal yang relatif kecil karena usaha kami juga masih kecil ketika itu, dari situlah kemudian kami mulai merangkak, dan sebelum itu kami mendapatkan subsidi ya mbak dari orang tua walaupun juga relatif kecil tapi sangat luar biasa manfaatnya. Soalnya karena orang tua kami juga seorang wiraswasta, usahanya juga buka toko, jadi ketika itu kami dikirim barang-barang dari Kediri untuk dibawa ke sini dan relatif sedikit mbak

ketika itu. Jadi *eee* hanya barang-barang yang waktu itu kira-kira oleh masyarakat setempat dibutuhkan dan jumlah barang itu pun juga relatif kecil. Misalnya, ketika itu yang laku di desa itu sabun give, sabun lifeboy, sabun lux. Itu tiga biji, tiga biji, tiga biji tapi Alhamdulillah justru dari pengarahannya, dari pendidikan dari orang tua dan didukung dari saya pinjam di BRI itulah akhirnya Alhamdulillah dari pinjam ketika itu di bank nominal ketika itu RP 750.000,00 kemudian beberapa bulan atau tahun kemudian saya naikkan pinjaman itu untuk mengembangkan toko ini mbak.

Penulis : Berarti modalnya selain pinjam bank juga dari keluarga ya, bu?

Ibu Wiwid : Ya, betul.

Penulis : Terus tujuan ibu mendirikan usaha ini?

Ibu Wiwid : Tujuan mendirikan usaha, kita *nggak* usah munafik ya mbak ya, jadi karena ketika itu suami dan saya belum punya pekerjaan yang mapan, jadi *nggak* usah munafik, faktor utamanya tujuan utamanya jelas untuk menambah pemasukan keluarga. Selain itu *eee* kami juga berusaha atau bertujuan untuk membantu mereka yang belum punya pekerjaan. Jadi selain tujuan pertama tadi, yang kedua saya berusaha untuk merangkul, membawa, mengajak mereka yang belum punya pekerjaan untuk bergabung dengan kami, jadi ya istilahnya menciptakan sebuah lapangan kerja untuk orang lain. Terus faktor yang lain juga karena kita orang Islam jadi juga Nawaitu Bismillah, niat yang lainnya itu bagaimana dengan hasil itu kami bisa membantu kepada mereka yang membutuhkan. Terutama anak-anak yatim, fakir miskin, dan yaa..mereka yang sekiranya membutuhkan itulah yang kami berikan bantuan kepada mereka.

Penulis : Terus *kan* tadi ibu bilang kayak menciptakan lapangan kerja *gitu* ya bu, ya?

Ibu Wiwid : Iya, hehe.

Penulis : Berarti karyawannya itu berasal dari daerah sini ya, bu?

Ibu Wiwid : Ya *macem-macem* ya mbak, ya. Ada yang dari dusun setempat, ada yang dari luar desa. Jadi yang jelas karena kami memang orang Islam, jadi *emang* saya dan suami itu ada niatan memang yang bekerja pada kami, kami saring dulu, kami tanya identitasnya juga termasuk diantaranya harus muslim mbak, biar nanti tidak ada apa yaa.. *iren kemiren* diantara karyawan. Soalnya kalau nanti ada yang non muslim mereka tidak sholat, mereka tidak ini itu, kan kasihan dengan mereka yang beragama Islam. Untuk itu yang kami ajak bekerja ditoko kami semuanya beragama Islam dan wajib melaksanakan minimal sholat lima waktu.

Penulis : Biar enak *gitu* ya bu semuanya?

Ibu Wiwid : Iya, benar.

Penulis : Terus selain toserba ini, ibu punya usaha lain *nggak* bu?

Ibu Wiwid : Kami tidak punya usaha lain kecuali toko-toko ini, jadi ya Alhamdulillah selain toko yang ada di sini, kami juga buka cabang di Sleman kemudian ayahnya buka toko bangunan. Dan dari toko bangunan itu Alhamdulillah ayahnya juga berkembang sekarang juga ada toko elektroniknya.

Penulis : *Ohh gitu*. Berarti semua barang dijual ya? Hehehe...

Ibu Wiwid : Ya Alhamdulillah, Inshaallah mbak.

Penulis : Terus kendala yang di hadapi ibu apa saja ya?

Ibu Wiwid : Untuk kendala itu ya biasa ya mbak ya. Kalau orang usaha itu kendalanya paling kalau untuk karyawan biasanya kalau diantara karyawan ada yang kurang harmonis hubungannya itu yang kemudian membuat saya menjadi kendala soalnya yang satu ingin berbuat lebih untuk toko, tapi ada yang *slewengan*, seenaknya itu yang menjadi

kendala buat kami dan saya yang harus secepatnya mengambil suatu tindakan bagaimana hal itu tidak berlarut-larut mbak.

Penulis : Tapi hal seperti itu sering terjadi atau *nggak* bu?

Ibu Wiwid : Kalau sering terjadi *enggak*. Ya hanya sesekali. Ya namanya *anu* ya mbak, karyawan yang jumlahnya sekian banyak menurut saya. Pasti ada satu dua anak yang *sok nyelenehgitu* mbak.

Penulis : *Hehe gitu* ya.. terus *gimana* bu, sama teknologi yang ibu pakai untuk pengembangan toko ini?

Ibu Wiwid : Ya kalau untuk itu toko kami memang tadinya sangat tradisional sekali. jadi kami hanya manual menggunakan itung-itungan dengan tulis tangan, Alhamdulillah untuk beberapa tahun belakangan ini kami sudah menggunakan komputer mbak.

Penulis : Kalau kayak promosi gitu *nggak* pernah pakai ya bu? *Kayak* iklan misalnya?

Ibu Wiwid : Kalau untuk mengiklankan toko kami, promosi untuk toko kami Alhamdulillah saya iklannya *cumansama* Allah *hehe* jadi bersandarkan kepada Allah tidak pernah mengiklankan lewat apapun. *Cuman* kalau promo-promo penjualan itu biasa perusahaan yang melakukan, dari distributor itu yang melakukan promo-promo penjualan. Tapi promosi tentang toko kami kebetulan kami belum pernah sampai saat sekarang mbak.

Penulis : Berarti *kayak* pelanggan-pelanggan yang datang itu dengernya dari mulut-ke mulut *gitu* ya bu?

Ibu Wiwid : Iya, betul. Dari mulut ke mulut.

Penulis : Tadi *kan* ibu bilang ya karyawan bisa dikatakan cukup banyak. Ada berapa karyawan *sih* bu yang bekerja disini?

Ibu Wiwid : Kalau untuk seluruh karyawan ya banyak. Saya katakan banyak itu banyak menurut kami, ditoko kami mbak. Mungkin kalau untuk ukuran perusahaan atau toko yang besarnya cuman segelintir saja. Jadi banyak menurut kami ya karena toko kami hanya toko seperti ini jumlah karyawan seluruhnya sekitar 50 mbak.

Penulis : Itu sudah lumayan banyak bu. Terus apa ibu ada rencana perluasan selain yang di Jogja atau cukup dua saja tokonya?

Ibu Wiwid : Untuk masalah itu begini ya mbak ya..sebenarnya kalau mbak menanyakan tentang itu, saya menginginkan kayaknya diputar ulang *ajalah*. Jadi, saya dikembalikan ke muda lagi itu mungkin saya masih semangat mbak buka banyak toko. Tapi karena usia saya yang sudah kepala 5, saya *kayaknya* sudah merasa harusnya saya sudah banyak..eee..

Penulis : Istirahat gitu ya bu?

Ibu Wiwid : Istirahat atau *anu* mbak maksud saya, lebih fokus untuk *celengan* akhiratnya mbak. Jadi untuk beribadah, jadi untuk masalah dunia harusnya saya udah mulai banyak mengurangi. Jadi seperti yang saya katakan, kalau saya masih muda Inshaallah kalau saya atau kami buka usaha seperti ini, walaupun buka dibanyak tempat, Inshaallah *anu* mbak, apa..tidak kalah dengan toko-toko modern yang ada sekarang . misalnya alfamart indomart, dan lain sebagainya. Soalnya toko kami itu toko yang apa ya orang mengatakan apa..serba ada. Soalnya dari masalah bumbu dapur sampai apapun itu saya jual. Kalau seperti alfamart indomart itu kan barangnya sangat relatif tidak seperti apa yang ditoko kami.

Penulis : Iya..

Ibu Wiwid : Toko kami itu menjual sampai kepada kencur, jahe, itu dan di ons mbak. Ditimbang satu ons, satu setengah ons, mana ada toserba atau toko apa yang menjual *kok* sampai setengah ons, satu ons.

Penulis : Sampai detail *gitu* ya bu?

Ibu Wiwid : Iya. Itulah mungkin yang saya yakin bahwa kenapa masyarakat senang belanja di toko kami. Itu salah satunya karena kami menyediakan hal-hal yang sampai hal kecil pun saya sediakan. Karet gelang itu mbak, kami juga menjual. Ada bungkus setengah ons, satu ons, sampai kalau yang dibutuhkan setengah kilo pun ada. Jadi dari yang kecil sampai yang ukuran besar kami sediakan mbak.

Penulis : Biar praktis *gitu* ya bu, ya yang belanja?

Ibu Wiwid : Iya betul, betul.

Penulis : Terus hal apa saja yang sudah ibu lakukan untuk perusahaan ini?

Ibu Wiwid : Hal apa saja? Apa ya mbak ya? Ya.. untuk hal apa yang saya lakukan untuk toko. itu ya *anu* ya mbak, gimana ya.. jadi ya saya selalu memberikan semangat yang luar biasa kepada karyawan, memberikan pelatihan-pelatihan kepada karyawan, khususnya karyawan baru. Misalnya ya mbak, bagian input data. Seperti yang saya katakan, saya orangnya tidak bisa tinggal diam ya mbak. Jadi untuk input data pun kalau ada karyawan baru saya juga mendampingi. Bahkan tidak hanya satu, dua bulan atau tiga bulan pertama saya mendampingi, kemudian saya kasih pengarahan-pengarahan, *eee* sehingga sampai anak tersebut, orang tersebut bisa dilepas mbak.

Penulis : Terus dalam setahun ini ada peningkatan penjualan *nggak* bu dari toserba ini?

Ibu Wiwid : Alhamdulillah yang kami rasakan dari tahun ke tahun Allah itu memberikan hal yang luar biasa terhadap toko kami, jadi yang dulu seperti itu kemudian dari tahun ke tahun walaupun orang mengatakan *lagi* krisis, *lagi* krisis, toko toko di sepanjang itu dari muntiran mungkin sampai ke arah timur itu kelihatan sepi dan bahkan setiap saya belanja saya kulakan gitu ya mbak ya, soalnya saya ada beberapa item barang yang saya harus pergi sendiri. Itu mengatakan tokonya sepi dan lain

sebagainya. Tapi Alhamdulillah untuk toko kami Alhamdulillah saya sangat bersyukur sama Allah, hampir tidak merasakan hal itu mbak.

Penulis : Alhamdulillah ya bu, terus peran keluarga sendiri dalam pengembangan usaha bagaimana?

Ibu Wiwid :Alhamdulillah keluarga kami sangat ikut andil, sangat berperan terutama suami saya ya mbak ya. Suami saya itu selalu memberikan motivasi, mendampingi saya jadi ikut terjun membantu saya disaat saya membutuhkan karena suami saya juga mengelola toko bangunan dan elektronik sehingga juga mempunyai kesibukan sendiri *cuman* nanti sepulang dari toko elektronik dan bangunan itu kami berdua berbicara *ngidul* ya mbak ya, sharing-sharing tentang apa yang terjadi tadi dan apa yang akan terjadi nanti yang direncanakan nanti kami bicarakan. Kemudian sekiranya pekerjaan kami perlu bantuan suami, suami pun juga ikut menunjang, ikut mendukung bagaimana supaya toko ini maju dan lebih maju lagi.

Penulis : Berarti saling bekerjasama ya, bu?

Ibu Wiwid :Alhamdulillah iya.

Penulis : Kalau faktor yang mempengaruhi letak toserba ini didirikan apa bu?

Ibu Wiwid : Letak?

Penulis : Iya. Letak toserba ini didirikan itu pertimbangannya apa saja? Kenapa didirikan disini?

Ibu Wiwid : *Hmm*itu kalau seperti itu *anu* ya mbak.. kebetulan saja. Ketika itu bapak mertua beli rumah pas ada dipertigaan dari arah Jogja Magelang dan Srumbung, *kayaknya* saya berfikiran, kami berfikiran bahwa tempat ini strategis sekali. Jadi sebenarnya hanya kebetulan saja pada awalnya, dan kenyataannya memang letak toko kami itu strategis dari situlah Alhamdulillah pelanggan-pelanggan kami Alhamdulillah setiap hari Inshaallah semakin bertambah terutama orang yang belanja untuk dijual

lagi. *Kayak* warung-warung kecil itu Alhamdulillah sekarang jauh lebih banyak daripada tahun-tahun kemarin.

Penulis : *Nah..*terus segmen dari pasar toserba ini siapa saja bu?

Ibu Wiwid : Yang jelas karena toko kami itu didirikan sudah lama, jadi untuk pelanggan kami itu ya utamanya warga setempat, dan Alhamdulillah sekarang sudah sampai keluar dari daerah-daerah diluar sini itu *udah* pada berdatangan ke toko kami, *cuman* karena terus terang untuk tempat parkir kami mengalami kesulitan, jadi untuk mengambil, untuk berharap orang-orang yang ada di jalan, pejalan itu kami mengalami kesulitan mbak. Jadi kalau yang ditanya tentang siapa, itu mayoritas warga setempat.

Penulis : Terus apa saja strategi perusahaan *biar* bisa lebih berkembang lagi?

Ibu Wiwid : Strategi perusahaan agar lebih berkembang ya kami berusaha untuk menjaga ya mbak, ya. Berusaha menjaga tentang harga terutama, jangan sampai berlebihan mengambil keuntungannya dan tidak kalah pentingnya pelayanan kami terhadap konsumen mbak, itu yang kami upayakan juga pembenahan-pembenahan tentang fisik toserba itu sendiri mbak.

Penulis : Terus cara ibu untuk bertahan *gimana*, bu? *Kan* sekarang banyak saingan-saingan *gitu*, seperti indomaret, alfamart misalnya?

Ibu Wiwid : Untuk bertahan atau bahkan bisa berkembang itu upaya kami salah satunya ya itu tadi mbak, salah satunya memberikan pelayanan kepada konsumen, bagaimana cara penataan-penataan barang, bagaimana cara memberikan rangsangan kepada konsumen agar mereka suka atau senang berbelanja ditoko kami.

Penulis : *Oke*. Sudah selesai bu, *makasih* ya.

Ibu Wiwid : Sama-sama.

Wawancara : Ibu Nurul Widayati
Tanggal : 22 Desember 2015
Pukul : 11.00 WIB
Tempat : Toserba Safaat

PERMASALAHAN USAHA

Penulis : Apa permasalahan ibu pribadi dalam menjalankan usaha toserba ini?

Ibu Wiwid : Untuk permasalahan ya mbak ya, tentu semua usaha ada permasalahan apakah itu masalah kecil atau besar. *Cuman* itu semua tergantung bagaimana kita menyikapinya, bagaimana kita menghadapi permasalahan itu supaya permasalahan itu tidak menjadi melebar bahkan bisa teratasi. Jadi kalau ada permasalahan ya yang jelas kami berusaha berfikir ke depan, meninjau ke belakang bagaimana dan apa sebabnya bisa terjadi, kemudian setelah kami menemukan jawabnya, baru kita sharingkan, kita bicarakan bersama-sama dengan karyawan atau dengan suami atau dengan anak ,sehingga permasalahan itu bisa teratasi.

Penulis : Contohnya apa ya bu masalah-masalah yang sering dihadapi?

Ibu Wiwid : Permasalahan yang sering dihadapi yang jelas kalau saya pribadi karena saya selaku orang pertama yang ada dalam usaha ini, itu *eee* masalah pembagian waktu yang saya hadapi. Jadi dalam masalah ini saya punya keluarga, harus mengurus keluarga, di satu sisi, di sisi yang lain saya harus mengurus toko, dagangan beserta seluruh karyawannya kadang saya menemukan permasalahan benturan-benturan, tapi ya Alhamdulillah kalau semua itu kita jalankan dengan penuh keikhlasan, lillahita'ala karena Allah ya Alhamdulillah satu persatu permasalahan itu bisa saya atasi. Diantaranya ya itu tadi, pembagian waktu kapan saya harus menemani karyawan, menunggu karyawan, mendampingi karyawan, kapan saya harus belanja ke Muntilan, Magelang, Jogja dan

sekitarnya. Itu semua merupakan permasalahan bagi kami. Tapi setelah kami lakukannya dengan senang hati ya Alhamdulillah semuanya bisa berjalan dengan lancar.

Penulis : Kalau masalah lainnya bu?

Ibu Wiwid : Masalah lain... ya namanya orang bisnis ya mbak, pasti ada jatuh bangunnya. Saya pernah mengalami... ya bisa dibilang kesalahan fatal dan masalah paling besar yang pernah saya alami. Jadi sekitar delapan tahun yang lalu itu usaha saya nyaris hampir terpuruk mbak.

Penulis : Penyebabnya apa itu bu?

Ibu Wiwid : Ya karena saya terlalu percaya sama orang. Jadi waktu itu keponakan saya ada yang bekerja disini, saya niatnya membantu. Tapi kesalahan saya itu ya terlalu percaya sama keponakan saya waktu itu. Hal itu menyebabkan dia berani mengambil uang kasir secara bertahap dan nominalnya sangat banyak, lebih dari lima ratus juta mbak. Nominal segitu dia kumpulkan dalam waktu kurang lebih lima tahun.

Penulis : Itu ketahuan *gimana* ceritanya bu?

Ibu Wiwid : Saya selaku pemilik toko jelas mengetahui omset toko saya. Saya merasakan bahwa usaha saya itu terus mengalami peningkatan. Omset pun terus naik, tapi *kok* saya *nggak* bisa kulakan karena *nggak* ada uang. Jadi waktu itu barang-barang di toko itu banyak yang kosong mbak karena saya *nggak* bisa belanja barang berlebih. Dari situ saya mulai curiga ada yang *nggak* beres. *Kok* bisa omset terus naik tapi uang *nggak* ada. Apalagi keponakan saya itu bisa membangun rumah mewah, beli mobil Avanza ketika itu, dan kalau bekerja dia sering menggunakan perhiasan mahal. Dengan melihat itu semua saya makin curiga. Akhirnya saya meminta bantuan orang pintar, seorang *Kyai*.

Penulis : Sampai meminta bantuan *Kyai* juga bu?

Ibu Wiwid : Iya. Selama seminggu setiap toko tutup itu kami keluarga bersama pak *Kyai* berdoa di toko di tempat kasir mbak. Dan saya terus berdoa kepada Allah meminta bantuan agar semuanya bisa terungkap. Entah saya *nggak* tau, sejak setiap malam kasir di doakan bersama dan saya perkuat dengan sholat sholat sunah itu, disetiap akhir sholat seperti ada yang membisiki saya, menyebutkan nama keponakan saya itu.

Penulis : Terus *gimana* bu?

Ibu Wiwid : Ya sudah saya langsung ajak suami dan anak-anak saya mendatangi rumahnya. Dan saya benar-benar kaget saat sampai dirumahnya. Semua perabotannya mewah. Mobilnya di modif sedemikian rupa. Langsung saya to the point sama anaknya. Awalnya dia ketakutan, tapi setelah di desak oleh anak-anak saya dia mau mengaku dan mengembalikan sebagian uang yang masih ada ditangannya. Sudah. Langsung semua barang seperti sofa, lemari dan mobil saya sita. Hitung-hitung mengganti rugi karena perbuatan dia mbak. Saya kira mungkin satu miliar yang dia ambil. Karena perabotan yang saya ambil saja nominalnya sudah lima ratus juta.

Penulis : Terus orangnya masih bekerja disini *nggak* bu?

Ibu Wiwid : Ya *nggak* mbak. Sejak kejadian itu saya langsung memberhentikan dia. sistem di toserba kami semuanya dirubah. Manajemennya juga dirubah. Kita rombak besar-besaran agar hal seperti itu tidak terjadi lagi. Dan demi mempertahankan usaha yang sudah saya rintis sejak lama, saya terpaksa berhutang pada bank. Alhamdulillah, setelah saya tekuni, saya bangkit lagi dibantu dengan suami dan kedua anak saya, perlahan kondisi toko membaik, mulai stabil. Bahkan sekarang ini berkembang pesat dari yang sebelumnya.

Penulis : Dengan permasalahan yang seperti itu, dukungan keluarga terhadap ibu bagaimana?

Ibu Wiwid : Ya Alhamdulillah, terutama suami, ayahnya anak-anak itu sangat mensupport, jadi seandainya saya menyelesaikan suatu pekerjaan, sampai larut malam, itu suami pasti menemani, ikut melakukan apa yang saya lakukan. Ikut membantu, dan kadang ya suami sampai mengatakan kayak *nggak* ada waktu lain aja, udah istirahat. Ya akhirnya Alhamdulillah terus dikerjakan bersama-sama selesai. Begitu pula dengan anak-anak ya, Alhamdulillah ya disaat mereka punya waktu ada waktu juga ikut terlibat di dalam

Penulis : *Oke*, lanjut ya bu. Terus pandangan ibu tentang pesaing itu *gimana*?

Ibu Wiwid : Wah..kalau tentang pesaing saya rasa sangat positif ya, untuk pengembangan sebuah usaha. Jadi seperti halnya dalam kurun waktu sekarang ini ya mbak, bulan-bulan ini itu didepan toko kami ada toserba baru juga. Itu Alhamdulillah kalau saya katakan saya *nggak* gentar, saya *nggak* punya pikiran yang negatif, bahkan saya sangat positif. Soalnya dengan ada pesaing seperti itu saya harus mawas diri, harus berhati-hati dalam mengambil kebijakan, harus lebih selektif terhadap dagangan maupun penentuan harga. Dan Alhamdulillah justru dampaknya positif pada toko kami.

Penulis : Terus *gimana* cara ibu untuk mengatasi ketidakpercayaan masyarakat terhadap toserba ibu misalnya?

Ibu Wiwid : Ketidakpercayaan..kalau untuk ketidakpercayaan masyarakat kepada toko kami Inshaallah hingga saat sekarang kami belum pernah mendengar langsung atau tidak langsung tentang ketidakpercayaan itu mbak. Soalnya kami memang *anu* yaa sangat berhati-hati dalam menghadapi konsumen, baik itu langsung kepada konsumennya, atau pada barang dagangan kami, kami sangat berhati-hati agar supaya kepercayaan masyarakat pada kami selalu tumbuh. Jadi tidak mengalami penurunan dan itu terbukti Alhamdulillah omset kami dari bulan ke bulan, dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Mudah-mudahan harapan kami ke depannya hal ini terus berlanjut walaupun

mungkin pada saatnya nanti saya harus apa yaa banyak mengurangi aktivitas dan diteruskan oleh anak-anak kami.

Penulis : Terus bagaimana pandangan masyarakat tentang pemimpin perempuan? Menurut ibu bagaimana?

Ibu Wiwid : Pemimpin perempuan itu jelas-jelas untuk masa-masa sekarang dan kedepan Inshaallah pemimpin perempuan itu ya sangat sangat bagus dan memang harus berlomba-lomba untuk bisa menjadi seorang pemimpin. Hanya saja kalau menurut saya, pemimpin perempuan juga tetap harus tahu batasan-batasan harus tahu kodratnya sebagai wanita. Jadi jangan terus karena menjadi seorang pemimpin dalam suatu perusahaan misalnya atau dalam hal yang lainnya kemudian *nuwunsewu*, menomor duakan suami dan seterusnya itu menurut agama pun jelas-jelas tidak boleh. Jadi perempuan tetap harus pada posisinya, harus pada tempatnya. Kalaupun toh dia menjadi pemimpin.

Penulis : Terus bu, yang mempengaruhi ibu untuk membuka usaha pertama kali siapa?

Ibu Wiwid : Kalau untuk pengaruh itu seperti yang di depan sudah saya katakan mbak, bahwa pertama kali kami mendirikan ini karena kebutuhan ekonomi. Alhamdulillah karena saya pribadi berlatar belakang dari orang berwiraswasta. Orang tua kami juga wiraswasta semua, jadi ya akhirnya berjalan begitu saja. Hanya kebetulan suami juga sangat mendukung hal ini, jadi akhirnya baik saya maupun suami Alhamdulillah bisa terjun langsung dalam dunia usaha ini mbak.

Penulis : *Emm*..itu orang tua ibu sama bapak juga wiraswasta semua ya?

Ibu Wiwid : Alhamdulillah ya. Jadi orang tua saya khususnya keduanya memang orang *businessman* semua. Mereka pekerja luar biasa sampai di akhir hayatnya sampai menjelang akhir hayatnya orang tua saya masih menjalankan aktivitasnya sebagai pedagang. Dan kalau bapak ibu mertua saya, bapak seorang petani tapi kalau ibu pedagang juga. Hanya kalau

ibu mertua dagangnya bukan seperti apa yang saya jalankan sekarang. atau yang dikerjakan oleh orangtua saya dari Kediri. Tapi ibu lebih kepada fashion.

Penulis : *Oh gitu*. Terus bu, semua bagian ini yang ada di toko ini ibu yang pegang sendiri atau *gimana*?

Ibu Wiwid : Kalau untuk pembagian tugas tentunya tidak mungkin saya menjalankan sendiri. Jadi hanya semuanya ada dibawah apa ya istilahnya..komando saya. Jadi dalam usaha ini saya bisa melakukan usaha ini dengan Alhamdulillah berjalan dengan lancar ini, tentu karena dukungan oleh semua pihak. Termasuk suami, anak-anak, juga khususnya karyawan. Jadi untuk siapa bagian gudang, siapa bagian penerimaan sales, itu sudah ada apa.. tempatnya masing-masing.

Penulis : Kepalanya sendiri *gitu* ya bu?

Ibu Wiwid : Iya, betul.

Penulis : Terus yang toko yang di Jogja itu tanggung jawabnya siapa ya bu? Apa ibu ikut terjun juga atau hanya memantau aja yang disana?

Ibu Wiwid : Kalau untuk yang di Pendowoharjo Sleman, itu untuk yang mengawasi, yang tanggung jawab itu anak saya yang nomor dua. *Cuman*, untuk pengadaan barang semuanya kami kirim dari toko sini. Pengadaan barang termasuk penentuan harga jual ditetapkan disini sesuai dengan penjualan yang ada disini.

Penulis : *Oke*. Cukup sekian wawancaranya, terimakasih untuk waktunya.

Ibu Wiwid : Sama-sama..

Wawancara : Bapak Hamam Soleh Affandi (Suami Ibu Wiwid)

Tanggal : 22 Desember 2015

Pukul : 14.00 WIB

Tempat : Toko Bangunan & Elektronik Safaat

Penulis : Apa yang bapak ketahui tentang ibu?

Bapak Hamam: *Eee..* tentang ibu, dari mulai saya kenal ibu itu memang wanita yang luar biasa, penuh perhatian dan apa ya.. ya memang..memang luar biasa. Mungkin karena dulu sejak kecil sudah di didik orang tuanya untuk hidup mandiri dan dilatih berdagang.

Penulis : Kalau secara umum, pak. Ibu itu bagaimana orangnya?

Bapak Hamam: Orangnya ramah, supel, cerdas, terus yaa..yang sifatnya baik-baik itu melekat pada ibu.

Penulis : *Ohgitu* ya pak..terus bagaimana pandangan bapak tentang kepemimpinan ibu?

Bapak Hamam: Menurut saya ya bagus. Ibu itu bisa ngemong, baik ngemong suami, ngemong anak-anak, ataupun karyawan.

Penulis : Kalau pandangan mengenai perempuan dalam pemimpin gimana pak? Secara umum *aja..*

Bapak Hamam: Ya bagus. Selama masih dalam koridor ajaran Islam. Jadi, wanita sebagai pembantu suami. Disini suami yang sangat bertanggung jawab dalam keluarga itu dan sifatnya ibu itu adalah membantu suami.

Penulis : *Oh* ya pak, apa bapak melihat kepemimpinan ibu itu sudah efektif atau belum?

Bapak Hamam: Cukup. Cukup efektif.

Penulis ; *Eng.*..kalau kepemimpinan perempuan lebih efektif dari laki-laki atau *gimana* pak? Menurut bapak?

Bapak Hamam: *Eee* menurut saya, wanita-wanita itu lebih telaten, lebih sabar dan lebih apa ya..ya lebih telaten.. lebih teliti..

Penulis : Terus sikap ibu terhadap sebagai suami *gimana*? Apakah dengan pekerjaannya itu jadi berkurang atau *gimana* pak?

Bapak Hamam: *Enggak*. Tetap *anu*..tetap dia bisa memfungsikan diri sebagai seorang istri, sebagai seorang ibu dan sebagai seorang pimpinan.. apa ya pimpinan sebuah usaha kecil.

Penulis : Berarti seimbang ya pak?

Bapak Hamam: Inshaallah.

Penulis : Terus bagaimana cara pandang bapak melihat perilaku ibu diluar kantor sama didalam kantor?

Bapak Hamam: Maksudnya *gimana*?

Penulis : Ya perilaku ibu di saat bekerja sama diluar kerja itu sama atau beda?

Bapak Hamam: Di dalam bekerja dan diluar kerja ibu itu sama. Tetap.. tetap perhatian pada siapapun, tetap ramah pada siapapun. Ya itu yang harus dicontoh oleh anak-anaknya sendiri, ataupun karyawan.

Penulis : *Okey*. Lanjut ya pak. *Emm* apa bapak merasa nyaman dengan proses kinerja ibu?

Bapak Hamam: Sangat, sangat nyaman.

Penulis : Menurut pandangan bapak, tentang pemimpin dan karyawan itu sendiri bagaimana?

Bapak Hamam: Ya harus ada hubungan baik, harus semuanya kita menciptakan bahwa karyawan harus mempunyai rasa memiliki terhadap usaha ataupun toko yang saya kelola bersama ibu.

Penulis : Terus secara pribadi pak, apakah bapak mendukung ibu dalam pekerjaannya?

Bapak Hamam: Sangat mendukung. Karena dia bisa memposisikan diri, bisa menempatkan diri dalam pekerjaan dan juga sebagai seorang istri.

Penulis : Apa ibu sering meminta pendapat bapak saat ingin mengambil keputusan?

Bapak Hamam: Sering sekali.

Penulis : *Oke*. Kalau pendapat bapak sendiri ya. Tentang pembagian waktu ibu untuk keluarga *gimana* pak?

Bapak Hamam: Ya dia bisa membagi waktu mana untuk keluarga, mana untuk karyawan, mana untuk suami.

Penulis : Berarti ibu *nggak* mengalami kesulitan ya pak?

Bapak Hamam: Inshaallah *enggak*. *Nggak* mengalami kesulitan.

Penulis : Terus dukungan apa saja yang bapak berikan untuk ibu selama ini?

Bapak Hamam: Yaa selama beliau membutuhkan dukungan ya saya dukung. Utamanya adalah *eee* yang baik-baik dan selama ini memang terbukti seperti itu.

Penulis : Terus pak, masa-masa sulit dalam bekerja kan pasti ada ya pak?

Bapak Hamam: Ya, pasti. Namanya orang usaha .

Penulis : Pas suatu saat ibu itu mengalami kesulitan, dorongan bapak untuk ibu apa? Apakah bapak akan membantu atau bagaimana?

Bapak Hamam: Ya sangat membantu, baik materi maupun pikiran, Inshaallah saya curahkan untuk beliau.

Penulis : Kalau pandangan bapak melihat ibu mungkin saat melihat ibu akrab sekali sama karyawan sepertiudah keluarga gitu *gimana* menurut bapak?

Bapak Hamam: Ya sangat bagus. Karena bisa menciptakan keharmonisan antara karyawan dan pimpinan.

Penulis : Kalau tentang cita-cita pak, apakah bapak mengetahui cita-cita ibu?

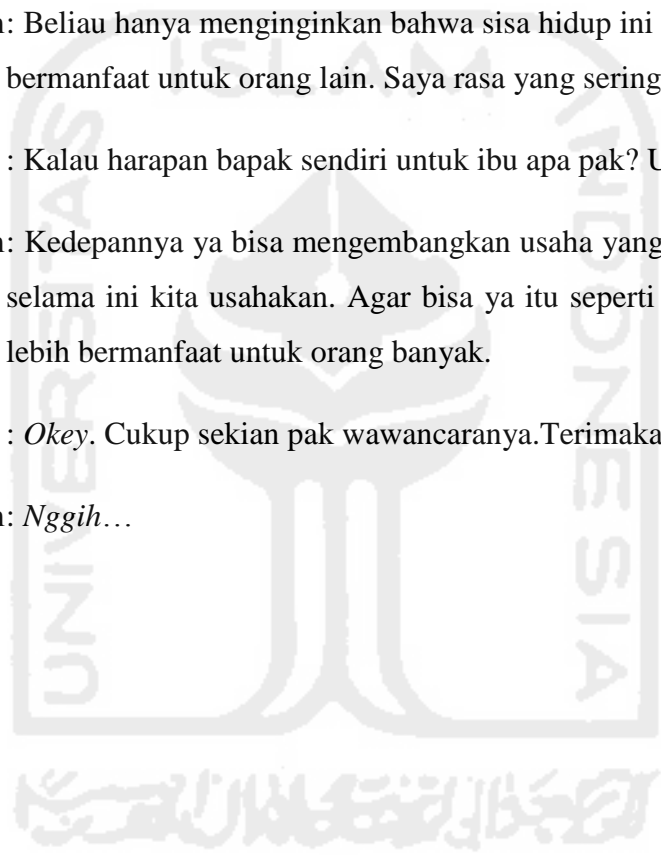
Bapak Hamam: Beliau hanya menginginkan bahwa sisa hidup ini adalah untuk...*eee* bisa bermanfaat untuk orang lain. Saya rasa yang sering diucapkan seperti itu.

Penulis : Kalau harapan bapak sendiri untuk ibu apa pak? Untuk kedepannya?

Bapak Hamam: Kedepannya ya bisa mengembangkan usaha yang selama ini kita rintis, selama ini kita usahakan. Agar bisa ya itu seperti cita-cita ibu tadi. Bisa lebih bermanfaat untuk orang banyak.

Penulis : *Okey*. Cukup sekian pak wawancaranya. Terimakasih untuk waktunya.

Bapak Hamam: *Nggih...*



Wawancara : Mas Saiful (Anak kedua Ibu Wiwid)

Tanggal : 25 Desember 2015

Pukul : 09.00 WIB

Tempat : Toserba Safaat cabang Yogyakarta

Penulis : Apakah mas Saiful mengetahui cita-cita ibu?

Mas Saiful : Cita-cita ibu *nggak* tau mbak. Tapi kalau dari pembicaraan biasanya ibu itu ingin menjadi orang yang bermanfaat untuk orang lain.

Penulis : Siapa yang mendorong ibu untuk melakukan usaha ini?

Mas Saiful : Setau saya, usaha ini tadinya dibangun ibu dan bapak bersama mbak. Tapi karena toko terus berkembang, akhirnya ibu yang mengelola penuh dan bapak mengelola toko bahan bangunannya. Ya latar belakang ibu juga *kan* kedua eyang saya pebisnis semua.

Penulis : Bagaimana pandangan mas Saiful tentang cara ibu dalam memimpin?

Mas Saiful : Bagus mbak. Ibu itu seorang wanita yang sangat luar biasa menurut saya. Ibu bisa menjadi pemimpin yang baik buat karyawan, tanpa mengesampingkan keluarga.

Penulis : Apakah dalam kepemimpinan ibu sudah efektif?

Mas Saiful : Kalau efektif saya kira sudah. Ya dilihat aja dari perjalanannya selama ini sampai sekarang ini mbak.

Penulis : Terus bagaimana pandangan mas Saiful tentang pemimpin perempuan?

Mas Saiful : Pemimpin perempuan itu bagus mbak, tergantung bagaimana mengkondisikan.

Penulis : Menurut mas Saiful, kedekatan ibu sama karyawan itu *gimana*?

Mas Saiful : Kedekatan dengan karyawan yang ibu terapkan itu tidak hanya mengenal karyawan saja tapi juga sudah dianggap seperti keluarga sendiri mbak. Nggak hanya sama karyawan yang di Magelang, sama karyawan yang di Jogja pun kalau ketemu perlakuan ibu sama. *Nggak* ada bedanya sikap ibu saat kerja maupun bukan jam kerja. Ibu *srawungsama* siapa aja. Sering ngajakin bercanda tapi harus serius kerjanya.

Penulis : Kalau mas Saiful lihat, usaha ibu mengalami perkembangan yang signifikan *nggak* mas?

Mas Saiful : Ya mbak. Perkembangannya terlihat jelas sekali. progressnya sangat luar biasa. Dulu cuman punya satu toko, sekarang sudah buka cabang itu suatu pencapaian yang luar biasa.

Penulis : Sebagai anak ibu, ibu sering membedakan mas sama karyawan yang lain *nggak* mas?

Mas Saiful : Perbedaan perlakuan selaku anak dengan karyawan ya ada mbak. Tapi di saat saat tertentu aja.

Penulis : Apa yang mas lakukan ketika ibu mengalami kesulitan dalam usahanya?

Mas Saiful : Masa sulit yaa sebagai anaknya ibu tentunya saya support biar ibu bangkit lagi. Kalau bisa saya bantu ya saya akan lakukan mbak. Karena perjuangan ibu untuk mencapai posisi sekarang itu sangat luar biasa ya.

Penulis : Sebagai anak, mas Saiful mendukung ibu untuk bekerja *nggak*?

Mas Saiful : Yang jelas ya tentu saja sangat mendukung. Ibu bekerja kan keputusan ibu juga. Bakat ibu ada disitu sejak dulu. kalau *nggak* bakat, *nggak* bakal bisa jadi seperti ini mbak.

Penulis : Cara ibu membagi waktu untuk keluarga *gimana* mas?

Mas Saiful : Dulu jaman saya sekolah usaha ibu belum seperti sekarang mbak. Masih lumayan banyak waktu luangnya. *Cuman* kebetulan aja usaha ibu dikatakan sangat sukses ini saya udah dewasa dan menikah. Ya sejak menikah, saya dan kakak saya tinggal dirumah masing-masing. Paling *cuman* telponan aja sama ibu. Kadang-kadang setiap 2 minggu sekali saya main ke rumah sambil nengok toserba pusatnya.

Penulis : Ibu pernah marah atau negur *nggak* mas, kalau mas Saiful melakukan kesalahan?

Mas Saiful : Wah kalau itu jelas mbak. Ibu itu tegas karena *nggak* mau anak-anaknya *nggak* bisa kerja. Jadi mendidiknya tegas juga, tapi diluar kerja ibu itu lembut banget, perhatian. Itu juga karena saya tau ibu ingin anak-anaknya bisa hidup mandiri dan *nggak* bergantung sama orang tua.

Penulis : Apa ibu pernah memberikan masukan saat mas ada kesulitan?

Mas Saiful : Iya, sering mbak. Selalu disemangati sama ibu, didorong dan jangan sampai putus asa. Dibantu cari tahu dimana letak kesalahannya. *Gitu aja sih* mbak.

Penulis : Apa harapan mas Saiful untuk ibu?

Mas Saiful : Semoga usaha yang dijalankan ibu terus mengalami peningkatan dan perluasan, Tetap menjadi ibu yang sangat luar biasa dalam segala hal, selalu ada untuk keluarga. Itu harapan saya untuk ibu.

Penulis : *Oke* mas. Makasih yaa

Mas Saiful : *Oke*, sama-sama

Wawancara : Mas Fuat (Keponakan Ibu Wiwid – Kepala Bagian Input Data)

Tanggal : 25 Desember 2015

Pukul : 13.00 WIB

Tempat : Toserba Safaat

Penulis : Namanya siapa mas?

Mas Fuat : Nama Saya Fuat, mbak.

Penulis : *Okee* mas Fuat ya..sejak kapan ikut bekerja di sini mas?

Mas Fuat : Saya masih baru mbak disini. Setelah saya lulus kuliah, tahun 2015 itu saya masuk disini. Saya *kan* keponakannya bapak sama ibu, jadi begitu lulus langsung di tarik masuk sini.

Penulis : *Ohhgitu* ya mas *hehe*.. Yang mas ketahui tentang perempuan yang memimpin itu *gimana*?

Mas Fuat : Kalau menurut saya *sih* perempuan yang memimpin itu harus keibuan, ramah dan hangat mbak.

Penulis : Ada karakter sendiri *nggak* mas tentang pemimpin perempuan?

Mas Fuat : Iya mbak ada. Karakter buat pemimpin perempuan *sih* mungkin keibuan, punya jiwa feminim tapi tetap tegas.

Penulis : Terus apa yang mas ketahui tentang ibu?

Mas Fuat : Yang saya tau dari tante saya, beliau itu seorang wiraswasta yang ulet, pekerja keras dan orang yang sangat teliti mbak.

Penulis : Kalau pandangan mas tentang cara memimpin ibu bagaimana?

Mas Fuat : Cara memimpinya *sih* ya feminim.. eh keibuan bukan feminim. Tapi beliau tetap tegas. Bukan keras ya, tegas, tapi lemah lembut.

Penulis : Kalau mas melihat, bagaimana ibu dalam menjalankan toserba ini?

- Mas Fuat : Kalau soal bagaimana menjalankan usaha ini *sih* saya lihat sudah punya manajemen yang baik ya mbak. Beliau bisa membagi waktu dengan keluarga meskipun pekerjaannya padat.
- Penulis : *Nah* kalau soal kepemimpinan ibu menurut mas sudah efektif belum?
- Mas Fuat : Sudah efektif mbak, menurut saya.
- Penulis : Kalau hubungan ibu sama mas di luar kantor dan di dalam kantor *gimana?*
- Mas Fuat : Sama aja *sih* mbak, beliau selalu menjaga hubungan baik di dalam maupun di luar kantor. Ya tipe tipenya *sih* santai tapi serius gitu.
- Penulis : *Nah..mas* kan keponakannya ibu, masih ada hubungan saudara sama ibu. Perlakuan ibu terhadap mas sama karyawan lain itu *gimana* mas? Ibu membedakan atau *gimana?*
- Mas Fuat : Ya tergantung mbak. Kalau soal pekerjaan sama aja. Tapi kalau diluar kerjaan *kan* kalau karyawan lain *nggak* ada makan malam, *nah* kalau saya setiap hari dapet jatah makan malem sama om dan tante.
- Penulis : *Ohya*, bagaimana pandangan mas tentang pemimpin dan karyawan?
- Mas Fuat : Pandangan saya tentang pemimpin dan karyawan itu yaa pemimpin harus bisa memberi contoh yang baik terhadap karyawan mbak, bisa membimbing. Dan karyawan itu wajib taat sama peraturan dan menghormati pemimpinnya. Intinya pemimpin dan karyawan itu saling menghargai *aja* mbak.
- Penulis : Mas *kan* hitungannya baru ya bekerja disini. Walaupun mas ini keponakan ibu, tapi pasti dalam bekerja mas juga mengalami kesulitan *kan?*
- Mas Fuat : Iya mbak, kesulitan itu pasti ada. Apalagi input data ini bisa dikatakan bagian vital yang ada dalam usaha ini. Butuh teliti dan cermat.

- Penulis : *Nah...* kalau mas mengalami kesulitan *gitu*, sikap ibu *gimana*?
- Mas Fuat : Sikap beliau *sih* tetep ramah mbak, toleran banget dan mau memahami.
- Penulis : Kalau mas lagi sakit misalnya, ada toleransi *nggak* mas?
- Mas Fuat : Jelas mbak ada toleransi. Pasti disuruh istirahat dulu *gitu*.
- Penulis : Kalau mas lagi jenuh sama pekerjaan atau lagi males *gitu*, ibu sikapnya *gimana* mas? Marah apa *cuman* negur?
- Mas Fuat : Marah *sihnggak*. Paling negur aja *sih* mbak. Beliau bisa memahami semua karyawannya *kok*. Ya paling di nasehati, di semangatin *gitu hehe*
- Penulis : Ibu orangnya ramah *nggak* mas?
- Mas Fuat : Banget mbak, ramah banget. Orangnya care sama keluarga, sama karyawan.
- Penulis : Terus apa yang ibu lakukan kalau melihat mas berbuat salah?
- Mas Fuat : Biasanya diingatkan aja *sih* mbak sama di bimbing. Saya *kan* hitungannya baru disini, jadi masih sering di dampingi ibu kalau pas lagi input data.
- Penulis : *Oh gitu*..kalau ibu ngasih nasihat *gimana* mas?
- Mas Fuat : Ya kalau ngasih nasihat *sih* seringkali secara langsung *gitu* mbak, soalnya *kan* sering ketemu juga. Paling kalau lagi mendesak ya lewat telpon atau whatsapp.
- Penulis : Mas pernah dapet reward *nggak* dari ibu?
- Mas Fuat : Pernah mbak *hehe*. Saya *kan* kerjanya sering lembur, dari pagi sampe malem toko tutup, jadi ya sering dapet bonus gaji.
- Penulis : Terus mas, ada penilaian khusus *nggak* tentang ibu?

Mas Fuat : Ibu itu perempuan yang pekerja keras, ulet, punya manajemen yang sangat bagus dan sikapnya sangat lembut, keibuan.

Penulis : Oke mas. Udah cukup kok *hehe*.Makasih ya buat waktunya.

Mas Fuat : Iya sama-sama mbak.



Wawancara : Mas Yuono (Kepala Penerimaan Barang & Gudang)

Tanggal : 28 Desember 2015

Pukul : 15.00 WIB

Tempat : Toserba Safaat

Penulis : Mas, namanya siapa ya?

Mas Yuono : Nama saya Yuono.

Penulis : *Okey*. Mas Yuono sejak kapan mas ikut bekerja di toserba safaat ini?

Mas Yuono : Kurang lebih sekitar tahun 2008.

Penulis : *Wah.. udah* lumayan lama ya mas.. terus mas Yuono ini apa ya yang diketahui tentang perempuan yang memimpin?

Mas Yuono : Perempuan yang memimpin setau saya adalah orangnya keibuan, terus tau seluk beluk tentang karyawan.

Penulis : *Gitu aja* ya mas?

Mas Yuono : Ya.. itu aja..

Penulis : *Oke..terus* ada karakter sendiri *nggak* mas tentang pemimpin perempuan itu harusnya seperti apa, *gitu?*

Mas Yuono : Ada. *Eee* contohnya kalau seorang pemimpin perempuan, sama seperti tadi..keibuan.

Penulis : *Gitu* ya. Terus mas kan *udah* lama ya bekerja disini. Itu apa yang mas ketahui tentang ibu Wiwid mas?

Mas Yuono : Ibu Wiwid orangnya... tentang pekerjaan dia memang sangat tangguh., dan jeli dengan keadaan barang-barang di toko sini, toserba sini.

Penulis : Terus bagaimana pandangan mas tentang cara memimpin ibu?

Mas Yuono : Cara memimpin ibu disini cukup bagus. Tegas tapi nggak pernah marah. Keibuan banget *lah* mbak.

Penulis : Berarti ibu itu orangnya lemah lembut banget ya mas?

Mas Yuono : Dibilang lemah lembut juga iya, dibilang agak keras juga. Kadang-kadang keras juga.

Penulis : Contohnya seperti apa mas?

Mas Yuono : Contohnya tegasnya kalau seorang ibu Wiwid disini kalau melihat anak itu salah, dia langsung menegur. Di nasehati biar besok tidak mengulang kesalahan yang sama. Salah satunya kayak gitu.

Penulis : Terus menurut mas Yuono ini kepemimpinan ibu itu sudah efektif atau belum mas?

Mas Yuono : Kalau menurut saya *sih* udah bagus. Tapi ya lihat orangnya *kan* tetep ada kelebihan ada kekurangannya.

Penulis : Kalau hubungan dikantor sama diluar kantor itu ibu *gimana* mas?

Mas Yuono : Diluar kantor sama dikantor. Ibu itu sebenarnya sama *sih*. Sama ibu orangnya *kan emm* sebagai disini juga keibuan banget. Maksudnya dikantor itu membimbing, diluar juga membimbing. Tapi, intinya kalau dikantor *kan* lebih jelinya sama pekerjaan. Tapi juga ada sekitar komunikasi yang *emm* ada komediannya gitu *lho*..

Penulis : *Oh*..humoris gitu maksudnya?

Mas Yuono : Iya, maksudnya *kayak* gitu..

Penulis : Terus pandangan mas sendiri tentang pemimpin dan karyawan itu *kayak gimana* mas?

Mas Yuono : Pemimpin itu..seorang pemimpin boleh dijadikan sebagai contoh. Misalnya kalau pemimpin itu ya harus apa yang dia bicarakan seolah-

oleh sama karyawannya itu ya dituruti, jangan dibantah. Gitu maksudnya.

Penulis : Mas *kan* udah lama ya kerja disini. dan pasti pas awal-awal kerja disini itu mengalami kesulitan. *Nah* gimana sikap ibu kalau mialnya ada karyawan yang mengalami kesulitan mas?

Mas Yuono : Karyawan yang mengalami kesulitan disini. sebenarnya enjoy aja sih. Kalau seorang karyawan baru disini mengalami kesulitan itu boleh tanya langsung sama karyawan yang lain, jadi bisa membaur. Jadi intinya dia bisa langsung membaur atau kenalan itu lebih bagusnya itu sama juga lebih cepat bisanya kerjaan disini.

Penulis : *Oh* gitu. *Okeyy*. Terus misalnya *nih* ada karyawan yang lagi sakit. *Nah* ibu ngasih toleransi gitu *nggak* mas?

Mas Yuono : *Wah* itu bener-bener ngasih toleransi banget dan saling mendukung dan membantu caranya agar dia lekas sembuh dan lekas bekerja seperti biasanya lagi.

Penulis : Berarti ibu itu perhatian banget ya mas ya sama karyawan?

Mas Yuono : Ya kayak gitu *lah*. Ibu itu kalau sama karyawan itu udah dianggep sebagai anaknya sendiri. Gitu *lah* setau saya.

Penulis : Terus mas. Kalau misalnya lagi males kerja, apa jenuh sama pekerjaan *kan* wajar mas ya, terus ibu sikapnya *gimana* mas? Marah *apacuman* negur aja? *apagimana*?

Mas Yuono : Kalau seorang ibu disini kalau saya capek gitu biasanya cuman nanya, kenapa? Terus ibu bilang begini begitu..gitu, *nggak* marah, ya tapi *cuman* dinasehati.

Penulis : Terus kalau kerja *kan* pasti ya mas entah pernah berbuat salah apa, *kayak* gitu. *Nahapa* yang dilakukan ibu saat mas itu berbuat salah?

Mas Yuono : Saat berbuat salah? Itu ditegur langsung, langsung ditunjuk kesalahan kamu ini, ini dan itu. terus besok ya pasti dimaafkan. Dikasih tau kesalahannya kamu disini besok agar *nggak* mengalami kesalahan lagi.

Penulis : *Oh* gitu, *oke*..terus mas kalau ibu ngasih nasehat ke karyawan itu *gimana* ya mas?

Mas Yuono : Ibu kalau ngasih nasihat ke karyawan itu biasanya ada yang keras, ada yang *nggak* mbak. Pokoknya kalau ada yang salah itu *engg* langsung ditegur. Kamu salahnya yang ini, kayak gini, terus besok *nggak* boleh ngulangi lagi. Kayak gitu lah setau saya.

Penulis : Terus mas pernah *nggak* dapet reward atau penghargaan dari ibu?

Mas Yuono : Pernah. Kadang-kadang.. eh malah sering banget. Dapet *kayak* gitu.

Penulis : Apa yang mas lakukan untuk membantu mengembangkan usaha ini?

Mas Yuono : Apa ya mbak..ya karena saya kepala bagian gudang dan barang, saya biasanya membantu ibu mencari barang-barang yang murah mbak. Kan tempat kulakan harganya beda-beda, nah saya biasanya yang cari-cari mana yang paling murah gitu. Ya kalau misal ada promo penjualan saya kasih tau ke orang-orang.

Penulis : Terus mas, ini pertanyaan terakhir ya. Ada penilaian khusus *nggak* tentang ibu?

Mas Yuono : *Oh* ada..ibu istilahnya kalau menurut saya sendiri, pandangan saya sendiri, itu memang usaha kerjanya dia jeli, soal kerja itu.. soal kerja jeli. Terus soal barang-barang itu juga dia jeli juga. Mana dia kan punya feeling mana barang yang laku keras, mana yang *nggak*, dia bisa memilih-milih kayak gitu mbak.

Penulis : *Oke*. Itu aja ya mas, ya.

Mas Yuono : Iya..

Penulis : Makasih ya mas buat waktunya, maaf udah ganggu jam kerjanya.

Mas Yuono : Sama-sama mbak.



Wawancara : Mbak Mutmainnah (Kepala Order Barang & Sekretaris)

Tanggal : 27 Desember 2015

Pukul : 09.00 WIB

Tempat : Toserba Safaat

Penulis : Mbak, boleh tau namanya?

Mbak Mut : Nama saya Mutmainnah mbak, biasa dipanggil Mut aja.

Penulis : Mbak Mut, sejak kapan ikut bekerja di Toserba Safaat?

Mbak Mut : Ya kurang lebih sudah dari tahun 2006 mbak. Udah 10 tahun *lah* saya bekerja disini.

Penulis : *Wahh* udah lama ya mbak bekerja disini. Saya mulai tanya ya mbak, apa yang mbak ketahui tentang perempuan yang memimpin?

Mbak Mut : Perempuan yang memimpin itu..apa ya mbak, ya yang pasti dia sangat mampu, sangat bisa untuk memimpin.

Penulis : Ada karakter sendiri *nggak* mbak untuk seorang pemimpin perempuan?

Mbak Mut : Ya, ada mbak. Pemimpin perempuan itu harus cerdas. Biar *nggak* kalah bersaing sama yang lain.

Penulis : Kalau yang mbak ketahui tentang Ibu Wiwid?

Mbak Mut : Ibu itu orangnya ramah mbak, cerdas dan berwibawa juga sebagai perempuan.

Penulis : Bagaimana pandangan mbak Mut tentang cara memimpin ibu?

Mbak Mut : Ya sangat kekeluargaan sekali mbak.

Penulis : Terus bagaimana mbak Mut melihat ibu dalam menjalankan usaha Toserba ini?

- Mbak Mut : Yang saya tahu *sih* ibu memulai usaha ini dari nol mbak. Jadi sudah sangat tau pengelolaannya secara detail.
- Penulis : Kalau mbak melihat kepemimpinan ibu itu sudah efektif apa belum mbak?
- Mbak Mut : Menurut saya sudah sangat efektif mbak.
- Penulis : Mbak tadi *kan* bilang, cara memimpin ibu itu sangat kekeluargaan sekali. *nah* kalau hubungan ibu dengan karyawan di luar kantor sama diluar kantor itu gimana?
- Mbak Mut : Hubungan di dalam kantor sama di luar kantor *sih* sama aja ya mbak. Ibu itu orangnya supel. Jadi hubungan itu sangat terjalin dengan baik di dalam maupun di luar pekerjaan.
- Penulis : Kalau pandangan mbak tentang pemimpin dan karyawan itu *gimana*?
- Mbak Mut : Pemimpin dengan karyawan itu menurut saya ya hampir *nggak* ada batas mbak dalam menjalankan pekerjaan. Soalnya *kan* kita ngerjain semuanya bersama-sama.
- Penulis : Mbak *kan* udah lama banget ya kerja disini. namanya orang kerja *kan* pasti pernah mengalami kesulitan ya mbak? *Nah* gimana sikap ibu kalau mbak ada kesulitan gitu?
- Mbak Mut : Kalau saya atau karyawan lain punya kesulitan atau masalah ya asalkan kita mau share sama ibu, pasti nanti ibu bantu carikan solusinya. Ibu itu sangat care sama karyawan mbak, Alhamdulillah. Ibu itu orangnya sangat bijaksana.
- Penulis : Kalau misal mbak lagi sakit, ibu ngasih toleransi *nggak* mbak?
- Mbak Mut : Pasti mbak, ibu pasti ngasih toleransi buat karyawan yang sakit. Biasanya kalau ada yang sakit nanti di jenguk juga sama ibu, di kasih semangat mbak.

- Penulis : Kerja itu *kan* pasti ada jenuhnya, kadang ada malasnya ya mbak? Kalau mbak sedang jenuh sama pekerjaan gitu, ibu sikapnya *gimana*? Marah atau negur aja?
- Mbak Mut : Kalau ibu *sihnggak* pernah marah ya mbak. Paling *cuman* di tegur aja. ditanyain masalahnya apa? Ya nanti kalau kita cerita sama ibu, pasti dicariukkan solusinya.
- Penulis : Ibu orangnya ramah *nggak* mbak?
- Mbak Mut : Sangat ramah mbak sama siapa aja. *Nggakcuman* sama karyawan, sama konsumen pun juga sangat ramah. Ibu itu ramah sama siapapun.
- Penulis : Apa yang dilakukan ibu saat mbak berbuat salah?
- Mbak Mut : Biasanya ditegur aja mbak, dinasehati dan diberi arahan-arahan bagaimana baiknya.
- Penulis : Kalau ibu ngasih nasihat *gimana* mbak? Telpon atau *gimana*?
- Mbak Mut : Kalau soal itu tergantung kondisinya mbak. Bisa secara langsung, bisa juga lewat telpon.
- Penulis : Mbak pernah *nggak* dapert reward atau penghargaan dari ibu?
- Mbak Mut : Kalau itu sering mbak, biasanya dapet voucher belanja gratis di toserba ini. Malah saya pernah dapet undian Qurban.
- Penulis : *Okey*..terus ini pertanyaan terakhir ya mbak.. ada penilaian khusus *nggak* tentang ibu?
- Mbak Mut : Pastinya ada mbak. Saya mengakui kejelian ibu dalam hitung-menghitung atau masalah masalah sekecil apapun dalam pekerjaan. Daya inagt ibu itu luar biasa melebihi kami yang masih muda. Kalau kerja sama ibu itu harus perfect hasilnya tapi santai.
- Penulis : *Okee*. Udah cukup mbak *hehe*.Makasih ya mbak buat waktunya. Maaf udah ganggu jam kerjanya.

Mbak Mut : Iya mbak, sama-sama..



Wawancara : Mbak Yati (Kepala Bagian Kasir)

Tanggal : 27 Desember 2015

Pukul : 11.00 WIB

Tempat : Toserba Safaat

Penulis : Mbak, boleh tau namanya siapa?

Mbak Yati : Iya..nama saya Yati.

Penulis : Mbak Yati sudah lama kerja disini?

Mbak Yati : Sudah lama mbak. Dari tahun 2003.

Penulis : *Wahh* lama banget mbak *hehe*..mau tanya *nih* mbak, apa yang mbak Yati ketahui tentang perempuan yang memimpin?

Mbak Yati : Perempuan yang memimpin adalah perempuan yang memiliki pondasi sifat yang kuat dan bijaksana. Itu mbak menurut saya..

Penulis : Ada karakter sendiri *nggak* mbak untuk pemimpin perempuan?

Mbak Yati : Ada. Karakter untuk pemimpin perempuan ya harus lemah lembut dan bijaksana ya mbak.

Penulis : Mbak *kan* udah lama kerja disini. Pasti udah mengenal ibu dengan baik ya. Apa yang mbak ketahui tentang ibu?

Mbak Yati : Ibu itu orangnya baik mbak, bijaksana, sabar dan perhatian sama saya, sama semua karyawan yang bekerja disini.

Penulis : Terus bagaimana pandangan mbak Yati tentang cara memimpin ibu?

Mbak Yati : Ibu memimpinya sudah sangat baik mbak. *Kan* ibu udah lama buka usaha ini, dan tentu saja ibu sudah berpengalaman dalam berwirausaha.

Penulis : *Gimana* mbak Yati melihat ibu dalam menjalankan usaha ini?

- Mbak Yati : Dalam menjalankan usaha ini sih saya lihat ibu itu kerjanya penuh semangat mbak, tapi orangnya sabar banget. *Nggak* pernah marah *hehe*
- Penulis : Apa yang sudah mbak Yati lakukan untuk membantu mengembangkan toko ini?
- Mbak Yati : Kalau saya berusaha menurut sama apa kata ibu, nasihat ibu mbak. Sama harus ramah sama konsumen. Kalau konsumen puas dengan pelayanan kita kan pasti akan belanja lagi disini. itu juga bisa menjadi upaya untuk pengembangan usaha ibu.
- Penulis : Kememimpinan ibu sudah efektif belum mbak kalau dilihat?
- Mbak Yati : Sudah efektif mbak..
- Penulis : Kalau hubungan mbak sama ibu di kantor sama di luar kantor *gimana?* Sama aja atau beda?
- Mbak Yati : Baik *kok* mbak. Sama aja *sih*, pas kerja atau pas nggak jam kerja ibu sama aja. orangnya supel soalnya. Sering bercanda bareng karyawan. Sering ikut bantuin di kasir juga..
- Penulis : Berarti ibu deket banget ya mbak sama karyawan yang kerja disini?
- Mbak Yati : Iya mbak, deket banget. Kalau sama karyawan itu bisa ngemong kayak sama anak sendiri.
- Penulis : Terus *gimana* pandangan mbak tentang pemimpin dan karyawan?
- Mbak Yati : *Wahh..apa ya? Eee* ya pemimpin dan karyawan itu harus bisa selalu berhubungan baik mbak. Harus bisa bekerjasama untuk kemajuan usaha.
- Penulis : Mbak Yati pasti pernah mengalami kesulitan *kan* dalam bekerja? *Nahh* kalau mbak lagi mengalami kesulitan gitu sikap ibu *gimana?*
- Mbak Yati : Kalau mengalami kesulitan pastinya di bantu mbak, diarahkan gitu.

- Penulis : *Nah* kalau misal lagi sakit gitu, ibu ngasih toleransi buat karyawan *nggak* mbak?
- Mbak Yati : Iya mbak. Pasti di kasih toleransi sama ibu.
- Penulis : Kalau mbak lagi males atau jenuh kerja gitu ibu *gimana* mbak? Marah atau *cuman* negur aja?
- Mbak Yati : Ibu *nggak* pernah marah mbak, ibu itu orangnya sabar banget, ya kadang agak tegas sih *cuman* jarang *hehe*. Ramah orangnya. Jadi biasanya ya di nasehatin aja, ditanya kenapa *kok* males, nanti pasti dimotivasi biar semangat kerja.
- Penulis : Terus mbak, apa yang dilakukan ibu kalau mbak Yati melakukan kesalahan dalam bekerja?
- Mbak Yati : Ya di nasehati mbak supaya besok *nggak* melakukan kesalahan lagi. Di kasih tau harus *gimana* gitu.
- Penulis : Ibu kalau ngasih nasihat *gimana*?
- Mbak Yati : Biasanya *sih* ngobrol gitu, sharing bareng.
- Penulis : Ibu pernah *nggaksih* mbak ngasih reward atau penghargaan ke mbak?
- Mbak Yati : Pasti mbak. Kalau toko rame, itu sering dikasih bonus. Sering dapet voucher belanja gratis juga, gaji tambahan kalau saya lembur. Saya juga pernah dapet undian Qurban.
- Penulis : Terakhir ya mbak..ada penilaian khusus *nggak* tentang ibu?
- Mbak Yati : Ya itu seorang perempuan yang pekerja keras, sangat sabar dan telaten sama karyawannya, keibuan banget. *Nggak* pernah membuat sekat antara ibu dengan karyawan-karyawannya. Itu aja sih mbak *hehe*
- Penulis : *Okeyy*..makasih banyak ya mbak buat waktunya.
- Mbak Yati : Sama-sama mbak...

LAMPIRAN D

DOKUMEN FOTO



Foto bersama Ibu Nurul Widayati (Pemilik Toserba Safaat)



Foto bersama Mas Fuat (Keponakan Ibu Wiwid- Kepala Bagian Input Data)



Foto bersama Mbak Mutmainnah (Kepala bagian order barang dan sekretaris)



Foto bersama Mbak Yati (Kepala bagian kasir)



Mas Yuono (Kepala bagian gudang) dan Pak Bas (tukang bersih-bersih)



Foto bersama Bapak Hamam (Suami Ibu Wiwid) di Toko Bangunan & Elektronik Safaat



Kantor Toserba Safaat



Kegiatan saat jam kerja



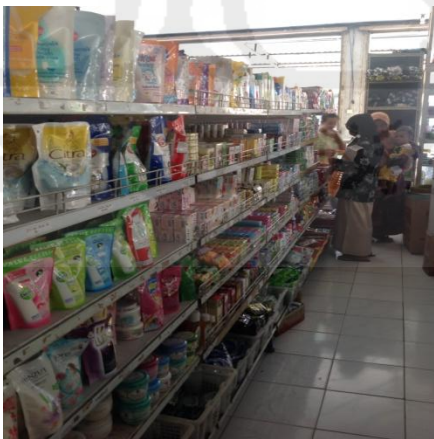
Karyawan sedang mengemasi gula, gandum & telur



Estalase dari tahun 90an, saat Ibu Wiwid pertama kali membuka toko



Gudang Toserba Safaat



Penampakan dari Toserba Safaat

LAMPIRAN E

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

No : 001/SK-SP/2016

Lamp : -

Hal : Surat Keterangan Penelitian

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Segala puja dan puji syukur hanyalah milik Allah SWT, yang telah mengaruniakan Hidayah dan InayahNya kepada kita semua. Shalawat dan Salam ditunjukkan kepada Nabi Muhammad SAW, pembawa rahmat sekalian alam.

Sehubungan telah dilaksanakannya Penelitian, Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Widayati

Jabatan : Pemilik Toserba Safaat Putra.

Alamat : Jalan Srumbung no.17 Magelang

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas:

Nama : Ayu Anisa Urahma

NIM : 12311212

Jurusan : Manajemen SDM

Universitas : Universitas Islam Indonesia

Telah selesai melakukan penelitian di Toserba Safaat Putra Magelang untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul

“Perjalanan Karir Perempuan Entrepreneur (Studi Biografi Kepemimpinan Perempuan dalam Bisnis Keluarga Toserba Safaat di Magelang)”.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu’alaikum Wr. Wb



Magelang,
SAFAAT PUTRA

Nurul Widayati

Pemilik

LAMPIRAN F

BIODATA OBJEK PENELITIAN



Nama : Nurul Widayati

Tempat, tanggal lahir : Kediri, 12 Maret 1960

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Jalan Srumbung no.17 Magelang

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Status : Menikah

No.Handphone : 087838282444

LAMPIRAN G

BIODATA PENULIS



Nama : Ayu Anisa Urahma
Tempat, tanggal lahir : Magelang, 18 Juni 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Perum Griya Perwita Asri 3, Jalan
Jodipati no.12 Mancasan Kidul, Condong
Catur, Depok, Sleman
Pekerjaan : Mahasiswi
NIM : 12311212, Universitas Islam Indonesia
Jurusan : Manajemen
Konsentrasi : Sumber Daya Manusia
No. Handphone : 085799058129
E-mail : ayuanisaurahma@gmail.com